

PERGESERAN INTERPRETASI TERHADAP NILAI - NILAI KEAGAMAAN DI "KAWASAN INDUSTRI" KOTAGEDE-YOGYAKARTA



Direktorat
Kebudayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1997 / 1998

306.6
PER
P

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

**PERGESERAN INTERPRETASI
TERHADAP NILAI-NILAI KEAGAMAAN
DI "KAWASAN INDUSTRI"
KOTAGEDE - YOGYAKARTA**

**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
BAGIAN PROYEK PENGKAJIAN DAN PEMBINAAN
KEBUDAYAAN MASA KINI
JAKARTA 1997/1998**

PERGESERAN INTERPRETASI TERHADAP NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI "KAWASAN INDUSTRI" KOTAGEDE-YOGYAKARTA

Penulis/Peneliti : Siti Maria
Enik Saptirini
Taryati

Penyunting : Ernayanti

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Di terbitkan oleh : Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini
Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan

Cetakan Pertama Tahun Anggaran 1997/1998

J a k a r t a

Di cetak oleh : **CV. BUPARA Nugraha - Jakarta**

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya merupakan usaha patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu, kami gembira menyambut terbitnya buku merupakan hasil dari **Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini**, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antara penulis dengan para pengurus Proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam sehingga di dalamnya masih mungkin terdapat kekurangan dan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penebitan buku ini.

Jakarta, September 1997

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'ESW' with a long horizontal stroke extending to the right.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

PRAKATA

Usaha pembangunan nasional yang makin ditingkatkan adalah suatu usaha yang berencana untuk meningkatkan taraf kesejahteraan hidup dan kehidupan warga masyarakat Indonesia. Usaha pembangunan semacam ini pada dasarnya bukanlah usaha yang mudah diterapkan. Berbagai persoalan dan kesulitan yang muncul dan dihadapi dalam penerapan pembangunan ini, antara lain berkaitan erat dengan kemajemukan masyarakat di Indonesia.

Kemajemukan masyarakat Indonesia yang antara lain ditandai oleh keanekaragaman suku bangsa dengan berbagai budayanya merupakan kekayaan nasional yang perlu mendapat perhatian khusus. Kekayaan ini mencakup wujud-wujud kebudayaan yang didukung oleh masyarakatnya. Setiap suku bangsa memiliki nilai-nilai budaya khas yang membedakan jati diri mereka dari suku bangsa lain. Perbedaan ini akan nyata dalam gagasan-gagasan dengan hasil-hasil karya yang akhirnya dituangkan lewat interaksi antarindividu dan antarkelompok.

Berangkat dari kondisi, Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini berusaha menemukan, mengkaji, dan menjelaskan berbagai gejala sosial, serta perkembangan kebudayaan, seiring kemajuan dan peningkatan pembangunan. Hal ini tidak bisa diabaikan sebab segala tindakan pembangunan tentu akan memunculkan berbagai tanggapan masyarakat sekitarnya. Upaya untuk memahami berbagai gejala sosial sebagai akibat adanya pembangunan perlu dilakukan, apalagi yang menyebabkan terganggunya persatuan dan kesatuan bangsa.

Percetakan buku " **PERGESERAN INTERPRETASI TERHADAP NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI "KAWASAN INDUSTRI" KOTAGEDE-YOGYAKARTA** " adalah salah satu usaha untuk tujuan tersebut diatas. Kegiatan ini sekaligus juga merupakan upaya untuk menyebarkanluaskan hasil penelitian tentang berbagai kajian mengenai akibat perkembangan kebudayaan.

Penyusunan buku ini merupakan kajian awal yang masih perlu penyempurnaan penyempurnaan lebih lanjut. Diharapkan adanya berbagai masukan yang mendukung penyempurnaan buku ini di waktu-waktu mendatang. Akhirnya kepada semua pihak yang memungkinkan terbitnya buku ini kami sampaikan banyak terima kasih atas kerjasamanya.

Mudah-mudahan buku ini bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat dan juga para pengambil kebijaksanaan dalam rangka membina dan mengembangkan kebudayaan nasional.

Jakarta, September 1997

Pemimpin Bagian Proyek Pengkajian
dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Suhardi', with a stylized, flowing script.

Suhardi

DAFTAR ISI

Halaman

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN..	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR PETA	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Masalah	3
C. Kerangka Pemikiran	6
D. Tujuan	8
E. Ruang Lingkup	9
F. Metode Penelitian	9
BAB II. GAMBARAN UMUM	13
A. Gambaran Umum Daerah Istimewa Yogyakarta.	13
B. Gambaran Umum Daerah Penelitian	14
C. Penduduk dan Mata Pencaharian	15
D. Pola Pemukiman	17
E. Kehidupan Sosial Budaya	19
BAB III. SEJARAH DAN PERKEMBANGAN INDUS TRI KOTAGEDE.....	27

BAB IV. KEHIDUPAN BERAGAM DI "KAWASAN INDUSTRI" KERAJINAN PERAK KOTAGEDE	37
A. Latar Masuknya Agama Islam di Jawa	37
B. Kehidupan Masyarakat Kotagede	40
C. Kegiatan Keagamaan	45
D. Kehidupan Agama	49
 BAB V. PERGESERAN INTERPRETASI TERHADAP NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI "KAWASAN INDUSTRI" KOTAGEDE	 61
A. Dalam Kehidupan Masyarakat	61
B. Dalam Kehidupan Keluarga	68
C. Dalam Kehidupan Individu	70
 BAB VI PENUTUP	 75
DAFTAR PUSTAKA	81
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

No.	Halaman
1. Komposisi Jumlah penduduk menurut jenis kelamin di Kecamatan kotagede tahun 1996	23
2. Komposisi Penduduk menurut mata pencaharian di Kecamatan Kotagede tahun 1996	23

DAFTAR PETA

No.	Halaman
1. Peta Administrasi Kecamatan Kotagede	83

DAFTAR GAMBAR

No.	Halaman
1. Jalan menuju Kotagede dari arah Yogyakarta-Wonosari..	24
2. Pembuatan kerajinan perak dengan cara tradisional.	24
3. Rumah penduduk yang mengelompok dengan halaman yang sempit	25
4. Jalan yang menghubungkan antar RW	25

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pembangunan nasional dewasa ini dihadapkan pada pilihan untuk mengambil alih ilmu dan teknologi guna mempercepat usaha peningkatan kesejahteraan penduduk. Adapun tujuan pembangunan adalah meningkatkan kualitas hidup manusia dan masyarakat Indonesia seluruhnya. Dalam pembangunan nasional, arah pembangunan di bidang ekonomi didalamnya terdapat kemampuan dan kekuatan industri maju yang didukung oleh kekuatan dan kemampuan pertanian. Oleh karena itu, untuk mencapai sasaran pembangunan di bidang ekonomi, industri memegang peranan yang menentukan dalam meningkatkan peran serta masyarakat secara aktif.

Kegiatan pembangunan di Indonesia dititikberatkan pada pembangunan industri dengan ditopang oleh pertanian yang kuat. Menurut penjelasan Keppres RI No. 5 tahun 1994, ialah :

"industri adalah kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi menjadi barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya, termasuk kegiatan rancang bangun dan perkayaan industri".

Sehubungan dengan hal tersebut, masyarakat Indonesia sekarang ini berada pada masa transisi dari sektor pedesaan-pertanian menjadi masyarakat yang didominasi oleh sektor industri-modern-perkotaan. Sebagai konsekuensinya akan membawa perubahan-perubahan dalam masyarakat.

Masyarakat industri-modern-perkotaan yang dituju oleh masyarakat Indonesia mengandung konsekuensi yang tidak ringan, karena pada waktunya akan terjadi tranformasi secara menyeluruh yang dampaknya menyangkut esensi, bentuk dan dinamika sosial dan teknologi, kualiti hidup dan alam sekitar, corak dan perubahan nilai dan budaya. Semakin pesat kadar perubahan maka semakin tinggi serta kompleks derajat tantangan dan pengadaptasian sebuah masyarakat terhadap suatu bentuk transformasi yang dialaminya.

Salah satu konsekuensi sosial dari pembangunan akibat peralihan hidup dari masyarakat agraris ke non agraris (industri) terjadinya migrasi yang menumbuhkan perubahan pola hidup dari bertani menjadi buruh industri seperti perubahan sikap, pandangan dan gaya hidup serta norma masyarakat setempat. Sebagian lagi yang tidak terserap ke dalam industri telah masuk ke dalam sektor informasi membuka usaha perdagangan kecil. Para migran baru ini, selain terpaksa menyesuaikan diri mereka dengan kehidupan baru di tempat baru, yaitu dunia industri-modern-perkotaan secara sosial, ekonomi dalam bidang keagamaan.

Agama merupakan salah satu aspek kebudayaan paling penting yang terdiri atas pola-pola sistimatis dari keyakinan, nilai-nilai, dan perilaku yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakatnya. Hal ini, karena agama sebagai suatu sistem keper-

cayaan dan pola perilaku yang dijalankan oleh manusia untuk menanggulangi masalah-masalah penting dalam kehidupannya. Agama mempunyai fungsi pragmatis dalam menyelesaikan masalah hidup yang nyata. Selain itu, agama mempunyai fungsi psikologis dalam mengatasi kegelisahan-kegelisahan hidup, dengan cara menjelaskan kepada manusia tentang apa yang masih "gelap" dan tidak tentu dalam kehidupan mereka, menjadi sesuatu yang "terang" dan dapat dipahami oleh akal. Jelasnya agama bertujuan untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan jasmani. Oleh karena agama merupakan pedoman hidup manusia dimana ajaran-ajaran yang terdapat didalamnya harus dilakukan dengan sepenuh hati. Hal ini dikarenakan di dalam ajaran-ajaran tersebut dijelaskan tentang nilai-nilai, norma-norma dan aturan-aturan yang merupakan pedoman dalam melakukan segala tindakan-tindakan manusia untuk berperilaku yang baik dan benar. Adapun tujuannya agar kehidupan mereka tetap mantap penuh percaya diri tanpa tergoncang oleh berbagai rasa kegelisahan.

Kehidupan agama pada masyarakat modern-industri-perkotaan secara perlahan-lahan telah mulai berubah struktur sosialnya terutama nilai sikap, pemikiran, kepercayaan dan pola tingkah laku. Begitu pula dalam menginterpretasikan doktrin-doktrin keagamaan, mereka menginterpretasikannya secara lebih pragmatis untuk kehidupan nyata, untuk membuat kehidupan lebih produktif dan lebih efisien. Bila di pedesaan tujuan utama dari hidup adalah keselamatan di akhirat dengan menyangkal terhadap kehidupan yang nyata, tetapi kini sudah mendapat tempat yang lebih seimbang.

B. MASALAH

Pembangunan berarti suatu proses pertumbuhan yang bersifat mandiri, yang dicapai melalui partisipasi masyarakat sesuai kepentingan mereka dan berada di bawah pengendalian mereka sendiri yang tujuannya adalah peningkatan kesejahteraan. Akibatnya, kegiatan industri menjadi pesat sebagai kegiatan pem-

bangunan yang terencana. Walaupun disadari bahwa peningkatan kesejahteraan material dan spiritual harus berimbang, pengambilan alih ilmu dan teknologi seringkali menimbulkan dampak sosial budaya yang tidak dapat dihindarkan. Dan dampak sosial budaya itulah yang menuntut kita untuk mengimbangnya dengan pembangunan di bidang sosial dan kebudayaan agar tidak terjadi kesenjangan perkembangan antara sistem teknologi dengan sistem kemasyarakatan dan sistem budaya yang berlaku.

Perubahan sosial yang diakibatkan industri, perangkat industri yang masuk, selain membawa teknologi industri juga membawa masyarakat yang lebih majemuk baik dalam sosial kebudayaan maupun dalam keagamaan. Akibatnya, corak masyarakat dalam kebudayaan agraris dan industri juga beragam. Pertemuan dua bentuk tersebut, akan melahirkan perubahan dan ini akan menumbuhkan suatu masyarakat baru, yaitu masyarakat industri yang beraneka ragam suku bangsanya, kebudayaannya, keahliannya serta agamanya. Pertemuan tersebut, juga akan menimbulkan berbagai benturan antar dua sistem nilai yang berbeda. Adapun salah satu faktor yang menyebabkan keragaman corak masyarakat tersebut adalah adanya berbagai penganut agama baik agama besar dengan segala mazhabnya, maupun agama lokal dengan sistem kepercayaan yang bersumber dari kebudayaan-kebudayaan suku bangsa. Sehubungan dengan hal tersebut, bagi masyarakat berskala kecil, semua anggota masyarakat memiliki bersama tradisi kebudayaan dan agama yang sama, sedangkan pada masyarakat heterogen anekaragam tradisi agama hidup berdampingan, seringkali berkaitan dengan latarbelakang etnik atau status sosial.

Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai salah satu "kawasan industri" (industri ringan) telah mengalami perubahan dalam kehidupan sosial budayanya dengan ditandai oleh ciri kehidupan budaya industri-modern-perkotaan. Sistem nilai budaya tentang sikap hidup maupun perilaku/tingkah laku termasuk nilai-nilai keagamaan masyarakat mulai berubah. Banyak tatanan yang tadi-

nya dianggap suci sekarang dianggap biasa-biasa saja. Kehidupan modern di perkotaan dengan fasilitas teknologi dan teknik-teknik organisasi yang lebih canggih telah membuat kehidupan masyarakat tersebut relatif mudah.

Berbagai masalah yang ketika hidup di pedesaan tidak dapat diselesaikan dengan "akal sehat" yakni dengan mengadu kepada makhluk dan kekuatan supernatural, kini masalah tersebut dapat diselesaikan dengan bantuan berbagai fasilitas teknologi modern-perkotaan. Artinya, kehidupan makin menjadi rasional, sekuler, dan praktis, ketergantungan akan makhluk dan kekuatan supernatural makin menjadi berkurang. Doktrin-doktrin (ajaran-ajaran) keagamaan mulai diinterpretasikan secara lebih pragmatis untuk kepentingan kehidupan yang nyata, untuk membuat kehidupan lebih produktif dan lebih efisien. Bila di pedesaan tujuan utama dari hidup adalah keselamatan di akhirat dengan cara penyangkalan terhadap kehidupan yang nyata, maka sekarang kehidupan di dunia ini sudah mendapat tempat yang lebih seimbang. Dunia "sana" sama pentingnya dengan dunia "sini". Hidup keberhasilan di dalam kedua dunia tersebut. Hal ini, karena sesuai dengan prinsip kerja di dunia industri yang menginterpretasikannya.

Sehubungan dengan adanya proses perubahan sosial akibat industri di atas, maka permasalahannya sebagai berikut :

1. Bagaimana masyarakat industri-modern-perkotaan di kawasan industri Yogyakarta pada masa kini menginterpretasikan ajaran-ajaran keagamaannya dan ke arah mana kecenderungan interpretasi itu.
2. Pola perilaku baru seperti apa saja yang muncul sebagai konsekuensi dari cara interpretasi baru tersebut, dan apakah mereka akan lebih pragmatis , praktis dan rasional.
3. Dalam aspek-aspek kehidupan apa saja kepercayaan dan upacara keagamaan masih berlanjut, dan bahkan diintensifkan.

C. KERANGKA PEMIKIRAN

Ogburn dan Nimkoff menandakan mengenai proses perubahan masyarakat dikaitkan dengan proses perkembangan kebudayaan materiil, dan berpangkal dari kebudayaan materiil berkembang pada kebudayaan non materiil. Maksudnya, perkembangan teknologis ini mempengaruhi organisasi sosial-ekonomis dan selanjutnya ada hubungannya dengan moral dan etika serta agama (Polak, Mayor. 1959 : 335). Hal ini, karena agama menemukan ekspresi dalam kebudayaan materi, dalam perilaku manusia, dan di dalam sistem nilai, moral dan etika. Agama berinteraksi dengan sistem-sistem organisasi keluarga, perkawinan, ekonomi, hukum dan politik dan pula masuk dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kebudayaan industri bercirikan pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk mengelola dan mengolah sumber daya alam menjadi produk-produk massal menurut kebutuhan pasar, sehingga sering dianggap sebagai sisi lain dari prinsip ekonomi modern. Di dalam prosesnya telah mendorong adanya penyerapan tingkah laku dan orientasi nilai-nilai baru. Akibatnya, diperkirakan serangkaian dampak sosial akan terjadi yang tentunya akan merubah sendi-sendi kehidupan, sehingga konflik akan timbul.

Adapun agama sebagai satu aspek kebudayaan memegang peranan penting sebagai kekuatan rohani yang memberi landasan etik dan moral serta arah pada pikiran, perasaan dan tindakan manusia serta mengembangkan orientasi nilai, aspirasi dan egoideal manusia (O'dea, Thomas F. 1985 : 221). Selanjutnya, agama menemukan ekspresi dalam kebudayaan materi, dalam perilaku manusia, dan di dalam sistem nilai, moral dan etika. Agama berinteraksi dengan sistem-sistem organisasi keluarga, perkawinan, ekonomi, hukum termasuk ilmu pengetahuan dan teknologi (Marzali, Amri). Oleh karena itu, agama tidak hanya ditemukan di semua masyarakat manusia tetapi juga karena secara

signifikan agama berkaitan dengan pranata-pranata kebudayaan yang lain.

Sebagaimana halnya kebudayaan, agama terdiri dari pola-pola sistematis dari keyakinan, nilai-nilai dan perilaku, yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Pola-pola ini sistematis karena manifestasinya dan pola-pola ini dimiliki bersama oleh anggota suatu kelompok. Dalam semua agama ada perbedaan interpretasi terhadap prinsip dan makna. Akan tetapi pada dasarnya agama mempunyai hubungan yang erat dengan moral. Setiap agama mengandung ajaran moral. Ajaran moral yang terpendam dalam suatu agama dapat dipelajari secara kritis, metodis dan sistematis dengan tetap tinggal dalam konteks agama itu.

Sehubungan dengan hal tersebut, agama merupakan suatu sistem kepercayaan dan pola perilaku yang dijalankan oleh manusia. Karena itu agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan pancaindera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari (Jalaludin, 1996 : 12). Agama pun mempunyai fungsi psikologis dalam mengatasi kegelisahan-kegelisahan hidup. Dalam arti, agama bertujuan untuk mencapai kedamaian rohani dan kesejahteraan jasmani. Menurut Habib Mustopo M., suatu kenyataan yang tidak dapat disangkal bahwa perkembangan manusia pada umumnya memperlihatkan kecenderungan untuk mencapai kemajuan dan perwujudan diri. Kecenderungan ini ditandai oleh perjuangan mencari kebenaran yang dalam pertumbuhan selanjutnya akan menjadi keyakinan yang oleh sebagian orang dianggap menjelma sebagai agama (Semiawan, Conny K. 1988 : 92). Anthony F.C Wallace mendefinisikan agama sebagai "seperangkat upacara yang diberi rasionalisasi mitos-mitos, dan yang menggerakkan kekuatan-kekuatan supernatural dengan tujuan untuk mencapai sesuatu, atau untuk menghindarkan diri dari suatu perubahan

yang merugikan pada kondisi manusia dan alam". sebagai kerangka untuk lebih memahami tentang agama, maka dipergunakan teori dari Talcott Parsons (dalam Berger, Peter L. 1993 : 223), agama adalah kebudayaan dalam tingkat tertinggi dan agama berperan secara kultural dalam pembentukan kesadaran dan hati nurani masyarakat. Weeber menekankan fungsi sosial dari agama, dengan memberi acuan makna bagi manusia untuk mendekati dunia dan masyarakat. Sedangkan Durkheim menekankan hakekat sosial dari ajaran, dengan memandang agama sebagai faktor penting bagi identitas dan integritas masyarakat.

Berangkat dari pemikiran tersebut di atas, kaitannya agama dengan kebudayaan industri yang menggunakan ilmu dan teknologi modern mengakibatkan adanya perubahan sosial dalam masyarakat tentang esensi dan perilaku dalam kehidupan masyarakat industri-modern-perkotaan. Doktrin-doktrin agama diinterpretasikan untuk disesuaikan dengan kehidupan modern, sehingga esensi dan bentuknya mulai diinterpretasikan dengan yang lain. Dengan kata lain, perubahan interpretasi ini dikarenakan sebagai reaksi atas tindakan dan tingkah lakunya dalam upaya adaptasi yang diakibatkan perubahan dalam cara berpikir, cara berprestasi dan segala fungsi manusia yang dihadapkan pada lingkungan hidupnya.

D. TUJUAN

Dalam usaha-usaha untuk meluruskan kembali interpretasi masyarakat di kawasan industri tentang ajaran-ajaran keagamaan, perlu dibina untuk kehidupan keagamaan yang lebih sehat. Oleh karena itu tujuan penelitian/penulisan melalui Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Kebudayaan Masa Kini adalah :

1. Menyelamatkan interpretasi terhadap nilai-nilai doktrin keagamaan yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang harus dipedomani.

2. Menggali bentuk- bentuk kegiatan keagamaan seperti apa yang perlu dibina dan mana yang perlu di tekan.
3. Menggali jenis dokrin mana yang perlu di tonjolkan dan mana yang perlu diinterpretasi ulang.
4. Menjadi bahan masukan bagi instansi- instansi terkait dalam membina kehidupan masyarakat beragama yang lebih sehat, bertanggung jawab dan selamat.

E. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup bahasan dari sasaran pengkajian penelitian ini, dibatasi pada perubahan atau pergeseran interpretasi nilai-nilai keagamaan pada masyarakat di "kawasan industri" seperti dalam kehidupan masyarakat, keluarga ataupun dalam individu itu sendiri.

Adapun ruang lingkup lokasi "kawasan industri" Yogyakarta yang dijadikan daerah penelitian ini adalah "kawasan industri ringan "di kotagede, Yogyakarta.

F. METODE PENELITIAN

Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptip-analisis dalam bentuk kualitatif. Dalam hal ini, penulis melakukan langkah-langkah yang dilakukan dalam 3 (tiga) tahap yakni tahap pengumpulan data, tahap pengolahan data dan terakhir tahap penyusunan laporan.

Tahap Pengumpulan Data

Dalam tahap pengumpulan data, semula dilakukan studi kepustakaan. Studi kepustakaan ini merupakan langkah awal sebelum melakukan penelitian ke lapangan. Maksudnya untuk menelaah sejumlah buku yang ada hubungannya dengan penulisan tentang perubahan interpretasi nilai-nilai keagamaan yang diungkapkan agar dapat menunjang data yang disusun sehingga dapat mengarahkan penulisan pada tujuannya.

Selanjutnya dilakukan penelitian lapangan dengan berpedoman pada metoda deskriptif-analisis dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi partisipasi serta komunikasi langsung dalam bentuk wawancara sehingga memperoleh data yang akurat. Dalam pelaksanaan wawancara dilakukan dengan kalangan pemimpin agama seperti ulama, pendeta, guru agama, iman mesjid; pemimpin formal seperti camat, kepala desa, kadin yang berhubungan dengan agama; buruh karyawan, informan biasa (guru) dan penduduk lainnya yang tidak tergolong ke dalam golongan tersebut. Dalam hal ini wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara, maksudnya untuk menggali keterangan-keterangan yang mendalam dan terarah.

Tahap Pengolahan Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah pengolahan data. Data kepustakaan sebagai pedoman perancang dipertemukan dengan data fisik dari kenyataan. Reaksi-reaksi yang terjadi dipertimbangkan dengan hasil wawancara dari pada tokoh dan informan lainnya.

Data kepustakaan dianalisis saling mengisi dan saling menyempurnakan. Sedangkan dalam pengolahan data, data disiapkan dan dilakukan pembandingan dalam penganalisisan. Ungkapan dan uraian dalam pengolahan data untuk penyusunan laporan ada yang memerlukan perubahan, pengurangan atau penambahan dalam penyajian dan penyusunan laporan.

Tahap Penyusunan Laporan

Dari pengumpulan data, pengolahan data lalu dilakukan penyusunan laporan. Dalam tahap penyusunan laporan, data yang telah di proses dalam pengolahan disusun dan diuraikan sesuai dengan kerangka laporan seperti berikut :

Bab 1 **Pendahuluan**, yang menjelaskan mengenai latar belakang masalah, perumusan masalah, kerangka pemikiran, tujuan, ruang lingkup, dan metoda penelitian.

Bab 2 **Gambaran Umum**, berisi uraian mengenai : lokasi daerah penelitian, penduduk dan mata pencaharian, pola pemukiman, dan kehidupan sosial budaya

Bab 3 **Sejarah dan Perkembangan Industri Kotagede**, yang menguraikan tentang latar dari mulai adanya sampai pada perkembangan industri di Kotagede.

Bab 4 **Kehidupan Beragama di Kawasan Industri Kerajinan Perak Kotagede**, yang berisikan tentang latar masuknya agama Islam di Jawa, kehidupan masyarakat Kotagede, kegiatan keagamaan dan kehidupan agama.

Bab 5 **Pergeseran Interpretasi Terhadap Nilai-nilai Keagamaan**, yang menguraikan tentang perubahan dalam kehidupan masyarakat yang menyebabkan bergesernya interpretasi terhadap nilai-nilai keagamaan, seperti : nilai penghormatan terhadap hak milik orang lain, nilai penghormatan pada usaha dan kerja keras dan nilai kebersamaan; dalam kehidupan keluarga seperti nilai pembinaan keluarga; sedangkan dalam kehidupan individu yaitu nilai terhadap kesadaran diri, nilai kedermawanan, nilai terhadap ketertiban administrasi dan kejujuran, dan nilai Ke Esaan.

Adapun terakhir merupakan **Penutup** yang berisikan ringkasan. Dan laporan penelitian ini dilengkapi pula dengan daftar pustaka dan beberapa lampiran.

BAB II

GAMBARAN UMUM

A. GAMBARAN UMUM DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Daerah Istimewa Yogyakarta hampir seluruhnya dihuni oleh suku bangsa Jawa. Secara administratif Yogyakarta mempunyai status sebagai Daerah Tingkat I, yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta yang batas-batasnya sebagai berikut : sebelah utara Dati I Semarang, sebelah timur Dati II Surakarta, sebelah selatan Samudra Indonesia dan sebelah barat Dati II Kedu. Kedudukannya di bumi, terletak antara 110° BT - $110^{\circ} 50'$ BT dan $7^{\circ} 32'$ LS - $8^{\circ} 12'$ LS, dengan ketinggian lebih kurang 114 meter di atas permukaan laut.

Suhu udara di daerah ini cukup panas karena beriklim tropis dengan temperatur tidak banyak mengalami perubahan sepanjang tahun. Adanya variasi temperatur disebabkan adanya perbedaan tinggi dari permukaan air, sedangkan curah hujan rata-rata antara 1000 - 3000 mm setiap tahun. Dan di daerah ini masih terdapat gunung yang tidak begitu banyak jumlahnya. Sedangkan sungai-

sungai yang terdapat di DI Yogyakarta adalah antara lain : Kali Progo, Kali Opak dan Kali Oyo yang biasa digunakan untuk irigasi dan dapat pula digunakan untuk keperluan rumah tangga.

Sebagai suku bangsa Jawa masyarakat DI Yogyakarta ini mempunyai tata cara hidup, adat kebiasaan dan budaya yang dalam beberap hal berlainan dengan suku bangsa lainnya di Indonesia. Dan bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa dengan mempunyai tingkatan bahasa.

B. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

Kotagede terletak 6 kilometer di sebelah tenggara kota Yogyakarta. Untuk menuju Kotagede dari terminal bis Umbulharjo dapat ditempuh dengan dua jalan, yakni pertama jalan yang menuju ke Imogiri kemudian membelok ke kiri melewati sungai gajah Wong terus ke timur dan akhirnya akan sampai ke pasar Kotagede. Sedangkan yang kedua jalan jurusan Yogyakarta-Wonosari membelok ke kanan dan akhirnya akan sampai ke jalan di sebelah utara pasar Kotagede (Gambar 1). Kedua jalan ini merupakan urat nadi bagi hubungan ekonomi Kotagede dengan Yogyakarta dan daerah-daerah lainnya.

Jarak dari terminal ke Kotagede, kurang lebih dua kilometer dengan melewati jalan kelas dua dan kelas tiga yang berondisi cukup baik sehingga dapat ditempuh dalam waktu yang tidak begitu lama.

Transportasi cukup lancar, dapat menggunakan bis kota, andong, becak dan sebagainya. Di wilayah kecamatan Kotagede sendiri pada umumnya jalan sudah diaspal atau diperkeras. Jarak antara pusat pemerintahan kecamatan dengan ibu kota kotamadya hanya 3 km dengan waktu tempuh kira-kira seperempat jam, sedangkan dengan ibukota propinsi lebih kurang 7 km.

Ditinjau dari sudut geografis, daerah Kotagede terletak antara 110° BT - 110°50' BT dan 7°32' LS - 8°12' yang merupakan

daerah dataran rendah dengan ketinggiannya lebih kurang 113 meter di atas permukaan laut. Keadaan suhu udara di Wilayah kecamatan Kotagede ini cukup panas dan cukup pula hujan turun dengan temperatur udara rata-rata maksimum 32°C dan minimum 21°C. Curah hujan berkisar antara 2000 - 3000 mm setiap tahunnya, dan terdapat variasi curah hujan yang besar yang dibedakan dalam musim penghujan dan musim kemarau. Adapun rata-rata tahunan dari hujan harian maximum berkisar antara 90 mm - 130 mm.

Secara administratif Kecamatan Kotagede merupakan salah satu kecamatan dari ke-14 kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah Kotamadya Yogyakarta, yaitu Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Daerah ini dibatasi oleh kecamatan-kecamatan lain seperti kecamatan Umbulharjo (Kotamadya) di bagian barat, sedang sebelah utara-timur dan selatan berbatasan dengan kecamatan Banguntapan (Kabupaten Bantul) (Peta 1). Kecamatan Kotagede terbagi atas 3 (tiga) kelurahan, yakni Kelurahan Rejowinangun di sebelah utara, Kelurahan Purbayan disebelah timur dan Kelurahan Prenggan di sebelah selatan.

Daerah Kecamatan Kotagede, meliputi areal seluas 3,07 km² yang terbagi atas tanah persawahan (37,6125 ha), tanah tegalan (307,0915 ha), tanah untuk fasilitas umum (4,86 ha) dan lain-lain (1,0365 ha).

C. PENDUDUK DAN MATA PENCAHARIAN

Penduduk Kotagede, seperti juga penduduk Yogyakarta pada umumnya termasuk suku bangsa Jawa. Bahasa yang dipergunakan dalam pergaulan sehari-hari dengan penduduk sesamanya adalah bahasa Jawa atau kadang-kadang mempergunakan bahasa Indonesia dengan dialek Jawa.

Menurut catatan yang diperoleh dari kantor Kecamatan, bahwa sampai dengan bulan Agustus tahun 1996, jumlah pendu-

duk Kecamatan Kotagede adalah sebanyak 25.671 orang, yang terdiri dari laki-laki 12.841 orang dan perempuan 12.830 orang. Ke-25.671 orang tersebut terdiri atas 5546 keluarga inti, dan setiap keluarga inti rata-rata berjumlah 4 - 5 orang anggota keluarga. Setiap keluarga inti ada yang menempati rumah sendiri tetapi masih dalam bersama-sama dengan orang tuanya terutama yang baru menikah. Rumah-rumah penduduk umumnya sudah permanen dan ada pula yang semi permanen dan bahkan ada yang masih terbuat dari bambu.

Berdasarkan catatan yang diperoleh, komposisi jumlah penduduk serta penyebarannya pada setiap Kelurahan di wilayah Kecamatan Kotagede sebagai berikut : (lihat tabel 1).

Penduduk Kecamatan Kotagede yang tersebar di 3 kelurahan ini, sebagian besar penduduknya adalah orang Jawa. Penyebaran penduduk tidak merata dengan kepadatan penduduk kira-kira 8.000 jiwa per Km. Mereka pada umumnya memeluk agama Islam (91,45%), karena itu mesjid dan mushola banyak terdapat. Walaupun demikian di Kotagede juga terdapat beragam masyarakat yang memeluk agama lain seperti agama Kristen (4,16%), Katholik (4,33%) dan Budha (0,03%).

Kecamatan Kotagede yang juga sama dengan kecamatan lainnya terdapat suatu lembaga pendidikan formal. Mengenai pendidikan yang ada merupakan pendidikan umum berupa Taman Kanak-kanak 17 buah, Sekolah Dasar 24 buah, Madrasah 1 buah, Sekolah Menengah Tingkat Pertama 3 buah, Sekolah Menengah Tingkat Atas 2 buah, Pondok Pesantren 1 buah. Dilihat dari komposisi tingkat pendidikannya, penduduk Kecamatan Kotagede ini berpendidikan Lulusan Sekolah Dasar 39,60% SMP/SLTP 28,65%, SMA/SLTA 25,89% dan Akademi/Perguruan Tinggi 5,86%.

Sesuai dengan sejarah yang melatarbelakangi dari Kotagede maka kehidupan dari masyarakat daerah tersebut selain bertani sebagai mata pencaharian pokok pada umumnya, juga mengutamakan usaha industri rumah tangga sebagai sumber

ekonominya, seperti usaha kerajinan perak, tembaga, perhiasan, emas dan imitasi. Bidang perdagangan dan industri kerajinan merupakan lapangan penghidupan bagi masyarakat setempat, khususnya dari perusahaan kerajinan perak. Untuk penduduk lainnya banyak pula yang bekerja sebagai pegawai negeri, ABRI, pedagang dan lain sebagainya.

Berdasarkan catatan yang diperoleh, komposisi penduduk menurut mata pencaharian sampai pada bulan Agustus tahun 1996 adalah sebagai berikut : (Lihat tabel 2).

Usaha kerajinan perak yang dilakukan masyarakat Kotagede tersebut, dapat dianggap atau merupakan hasil industri ringan. Mereka yang sebagai wirausaha mereka membuat kerajinan perak ini dengan cara tradisional (Gambar 2). Alat-alat yang digunakan masih sederhana dan biasanya mereka lakukan di rumah-rumah. Hasil dari kerajinan tersebut biasanya mereka bawa ke toko-toko atau kadang-kadang juga terjadi transaksi jual beli di rumahnya sendiri. Hasil dari kerajinan tersebut merupakan sumber mata pencaharian pokok, karena sehari-hari mereka melakukan pekerjaan tersebut.

D. POLA PEMUKIMAN

Daerah pemukiman yang terdapat di Kotagede atau Kota Perak itu perkembangannya sejalan dengan perkembangan daerah tersebut menjadi daerah-daerah industri kerajinan perak. Rumah-rumah penduduknya mengelompok cukup padat mengelilingi pusat kota terutama mengelilingi pasar. Adapun pemukiman yang paling padat di Kotagede adalah di sebelah barat pasar.

Kotagede merupakan bekas kota lama yang pernah mengalami kejayaan sebagai kota besar pada jaman Panembahan Senopati). Selain itu juga merupakan bekas tempat tinggal orang-orang kaya yang usaha perdagangannya maju, tercermin dari sisa peninggalan rumah-rumahnya. Bentuk bangun-

an tempat tinggal masih bergaya Jawa asli seperti rumah *joglo*, *limasan*, *kampung*, dan sebagainya. Bangunan-bangunan tersebut masih banyak dijumpai dan berdampingan dengan rumah-rumah loji dengan ciri bangunan Eropa sebagai lambang kejayaan milik para pedagang atau pengusaha pribumi yang berhasil. Dan ini sebagai lambang kejayaan kekuasaan tradisional Jawa.

Selain itu, banyak tempat keramat dan makam leluhur yang dikeramatkan, jalan-jalan umum yang sempit, bangunan-bangunan tradisional dan pohon-pohon yang besar, memberi kesan tersendiri. Bila berjalan kaki dan memasuki lorong-lorong, terdengarlah suara alat-alat kerja para pekerja emas, perak, tembaga dan kuningan; tanduk penyu, kulit dan kayu. Di halaman-halaman bangunan perusahaan rakyat nampak hasil pekerjaan tukang-tukang celup, tukang tenun, batik dan hasil pabrik "cap", digantungkan pada sampiran.

Pemukiman masyarakat Kotagede seperti yang telah disebutkan di atas, pada umumnya terpusat disekitar pusat perdagangan. Halaman rumah umumnya kecil atau tidak luas (Gambar 3), jarak antara satu rumah ke rumah lain tidak dibatasi. Kecuali rumah-rumah yang dipinggir jalan dibatasi oleh tembok. Adapun bentuk serta tata ruang tempat tinggalnya masih menunjukkan kekhasan di jaman lampau. Seperti untuk rumah golongan terpendang di Kotagede masih memiliki ciri-ciri khas tradisional, yakni batas halaman di tepi jalan dikelilingi pagar tembok yang tinggi dengan pintu gerbang yang rendah yang membuka jalan ke halaman depan.

Di masing-masing kelurahan jalan masuk ke pemukiman terdapat jalan tembus. Pada umumnya jalan-jalan yang ada di pemukiman tersebut dapat dikatakan baik, tetapi ada pula yang masih kurang baik. Nampaknya jalan ini berfungsi pula sebagai batas RT atau RW (Gambar 4).

E. KEHIDUPAN SOSIAL BUDAYA

Kotagede bekas ibukota kerajaan yang pernah mengalami sebagai kota besar pada masa pemerintahan Panembahan Senopati, hingga kota kini masih nampak tercermin. Kota ini dalam pertumbuhan dan perkembangannya kemudian menjadi tempat tinggal orang-orang kaya, para pedagang dan juga para pengusaha kerajinan perak yang terkenal. Hasil kerajinannya ini terkenal karena hasil produksinya yang halus, punya nilai estetika tinggi di samping harga dapat bersaing. Banyaknya pesanan dari kerajinan perak ini mengakibatkan makin banyak muncul pengusaha-pengusaha baru. Walau untuk biaya tukang (buruh) cukup tinggi, namun para pengusaha tetap mendapat keuntungan yang banyak.

Upah buruh kerajinan ini bertingkat-tingkat sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Seorang buruh sebelum diangkat harus *magang* terlebih dahulu. Apabila sudah dianggap bisa, maka segeralah diangkat menjadi buruh di tempat ia belajar tersebut. Upah pertama biasanya masih rendah. Menurut Asmar (tt:82), bahwa pada tahun 1920-1930 seorang buruh pertama-tama menerima upah f 0,35 sehari (pada waktu itu harga beras f 0,05 per kg). Sedang bagi mereka yang sudah pandai, menerima upah f 1, 50 (untuk buruh pemahat perak).

Oleh karena upah buruh yang cukup tinggi, juga banyaknya keuntungan yang diraih bagi pengrajin, akibatnya para orang tua kurang memperhatikan pendidikan formal anak-anaknya. Dikatakan oleh Asmar (tt:8), bahwa sebelum Perang Dunia II masyarakat Kotagede kurang memperhatikan pendidikan formal putra-putrinya karena terpengaruh oleh mata pencaharian dan taraf hidup mereka sebagai pedagang dan pengusaha. Menurut pendapat mereka, dengan jalan berdagang atau berusaha di bidang kerajinan, mereka dapat memperoleh taraf hidup yang layak. Jadi yang penting bagi anak laki-laki adalah pandai dalam bidang kerajinan, karena ini dapat untuk menjadi bekal hidupnya. Pada

umumnya mereka menyekolahkan anak hanya bertujuan agar supaya mendapat bekal pengetahuan dalam dunia perdagangan atau perusahaan. Apalagi untuk anak perempuan mereka berpendapat, cukup hanya dapat membaca dan menulis saja, yang penting dapat menjadi pedagang di pasar menjual barang hasil kerajinan.

Adapun cara orang tua mendidik anak untuk menjadi ahli dalam kerajinan perak, antara lain adalah dengan cara menitipkannya pada saudara atau sahabatnya yang memiliki perusahaan perak untuk belajar bekerja. Agar dapat pengetahuan yang lengkap maka dimulai dari mengenalkan pada bahan-bahan perak yang berwujud bahan kasar sampai jadi. Seorang yang sedang belajar, pada tingkat permulaan hanya sebagai pembantu para tukang. Dengan membantu para tukang diharapkan dapat memperhatikan cara pembuatan barang dari proses pertama hingga terakhir. Di tempat belajar ini mereka diperlakukan seperti abdi dan dilatih pula sopan-santun dan hidup prihatin, jadi sekaligus merupakan penggemblengan mental. Anak yang sedang belajar kerajinan menurut Asmar (tt:82) dalam kehidupan sehari-hari berfungsi membersihkan tempat kerja pada saat sebelum dan sesudah dipakai, juga mempersiapkan alat-alat praktek serta membenahinya kembali setelah selesai. Setelah dianggap tahu, praktek pertama adalah menggunakan bahan tembaga atau kuningan. Pekerjaan proses pertama adalah melebur bahan, membuat bentuk, dan akhirnya memahat. Pelajaran memahat merupakan pekerjaan terakhir yang dianggap paling berat. Apabila si anak telah dianggap mampu mengerjakan segala sesuatu, maka dia akan mendapat suatu percobaan terakhir dengan menggunakan bahan dari perak, untuk dibuat bentuk tertentu yang dikerjakan sendiri. Apabila sudah dianggap bisa, maka mulailah diangkat sebagai buruh.

Namun dengan berkembangnya jaman maka berkembang pula pandangan masyarakat tentang pendidikan terutama pendidikan formal. Kenyataan saat ini, tingkat pendidikan penduduk cukup tinggi. Mereka menyekolahkan anak-anaknya tidak hanya cukup

dapat membaca dan menulis saja tetapi yang telah menamatkan SLTP dan SLTA jumlahnya cukup banyak yaitu masing-masing 28,65% dan 25,89%.

Mengenai penganutan agama Islam di Jawa, Clifford Geertz mengemukakan bahwa penganut agama Islam di Jawa dapat digolongkan ke dalam dua golongan, yaitu golongan santri dan abangan. Golongan santri adalah mereka yang menganut agama Islam dan yang dengan tertib melakukan ajaran Islam yang termasuk tiang agama, yaitu sholat lima waktu serta melakukan puasa wajib pada bulan Ramadhan, berzakat, dan menunaikan ibadah haji. Sedangkan golongan abangan adalah mereka yang mengaku beragama Islam, percaya kepada Tuhan/Gusti Allah dan Nabi Muhammad atau Kanjeng Nabi Muhammad sebagai utusan Allah, namun mereka tidak melaksanakan sholat lima waktu, berpuasa wajib dan tidak melakukan ibadah haji serta tidak berzakat.

Meskipun agama Islam oleh sebagian besar penduduk Kecamatan Kotagede, akan tetapi sistem kepercayaan asli mereka yang telah mereka anut jauh sebelum agama Islam masuk tidak hilang, sehingga terjadilah praktek-praktek keagamaan yang bersifat sinkretis. Hal ini terlihat dari berbagai jenis kegiatan upacara tradisional yang memadukan antara unsur-unsur kepercayaan asli nenek moyang dengan unsur-unsur agama Islam seperti upacara Nyadran. Nyadran adalah suatu upacara untuk menghormati para leluhur yang diselenggarakan di tempat pemakamannya dan dilakukan pada bulan Ruwah. Di samping itu sebagai wujud hormatnya kepada orang tua, maka tradisi sungkem pada hari raya Syawal masih berjalan dengan lancar. Juga peringatan pada hari besar Islam lainnya yaitu terutama pada hari raya Idhul Adha, Satu Muharam, Hari Kelahiran Nabi Muhammad (Muludan), dan sebagainya. Upacara lainnya adalah yang berhubungan dengan daur hidup seperti kelahiran, inisiasi, perkawinan dan kematian.

Adapun kesenian tradisional yang masih ada dan juga mencerminkan masyarakat Islam dan masyarakat Jawa yaitu; slawatan, mocopat, kerawitan dan gejog lesung. Sedang tradisi gotong

royong yang masih menonjol dilaksanakan penduduk adalah memperbaiki rumah. Makanan yang menjadi khas daerah ini adalah yangko dan kipo. Pemasaran yangko sudah lancar dan dikenal umum, namun untuk kipo masih terbatas.

Dari segi bahasa, penduduk Kecamatan Kotagede yang pada umumnya terdiri atas orang Jawa, menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa yang dominan dalam kehidupan sehari-hari. Namun di samping itu selain menggunakan bahasa Jawa, kadang-kadang mereka juga menggunakan bahasa Indonesia.

Sebagai masyarakat Jawa, pada masa era globalisasi sekarang ini mereka sebenarnya masih juga menghormati dan tunduk kepada aparat pemerintah ataupun tokoh masyarakat, maupun para abdi dalem. Namun akibat kesulitan ekonomi maupun pengaruh lingkungan ada juga dari mereka atau beberapa warga yang kurang patuh bahkan melanggar aturan-aturan yang sebenarnya merupakan larangan. Pelanggaran-pelanggaran tersebut misalnya menempati tempat yang seharusnya tidak ditempati misal bekas keraton, bekas alun-alun, depan gapura mesjid, dan sebagainya. Di samping itu mungkin juga karena pengaruh lingkungan yang tidak baik (dekat terminal besar), maka banyak penduduk yang ikut bermain judi, minum hingga mabuk, ataupun berbuat *kumpul kebo* dan sebagainya. Namun demikian perbuatan ini masih dilakukan dengan sembunyi, yang berarti sebenarnya masih punya rasa takut dan malu untuk melakukan hal-hal yang dianggap oleh masyarakat ke luar atau menyimpang dari norma atau aturan pada umumnya.

TABEL I

**KOMPOSISI JUMLAH PENDUDUK MENURUT
JENIS KELAMIN DI KECAMATAN
KOTAGEDE TAHUN 1996**

No.	Kelurahan	Laki-laki	%	Perempuan	%
1.	Rejowinangun	4.114		3.972	
2.	Prenggan	4.720		4.798	
3.	Purbayan	4.007		4.060	
Jumlah		12.841		12.830	

Sumber : Kantor Kecamatan Kotagede Agustus 1996

TABEL II

**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA
PENCAHARIAN DI KECAMATAN
KOTAGEDE TAHUN 1996**

No.	Mata Pencaharian	Orang
1.	Petani	366
2.	Pengusaha Industri	33
3.	Pengrajin	194
4.	Buruh Industri	2.675
5.	Buruh Bangunan	663
6.	Pedagang	1.769
7.	Pegawai Negeri Sipil	1.575
8.	ABRI	46
9.	Lain-lain	70

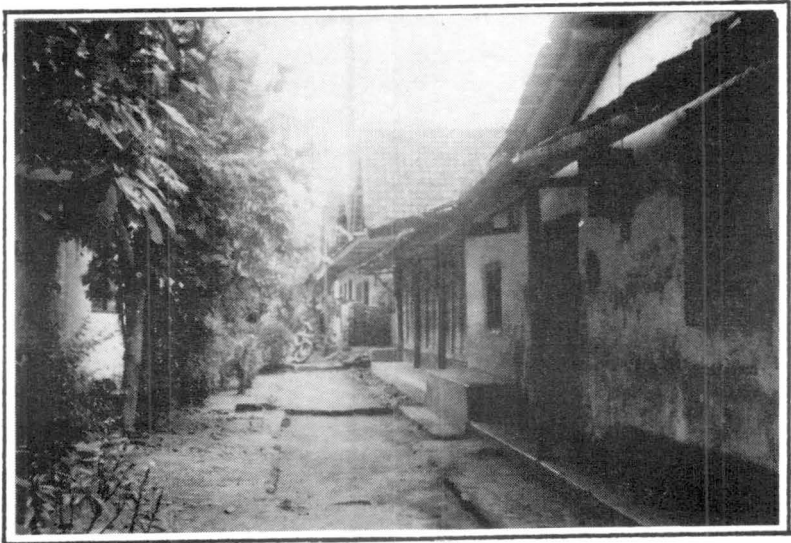
Sumber : Kantor Kecamatan Kotagede, Agustus 1997.



Gambar 1
Jalan menuju Kotagede dari arah Yogyakarta - Wonosari

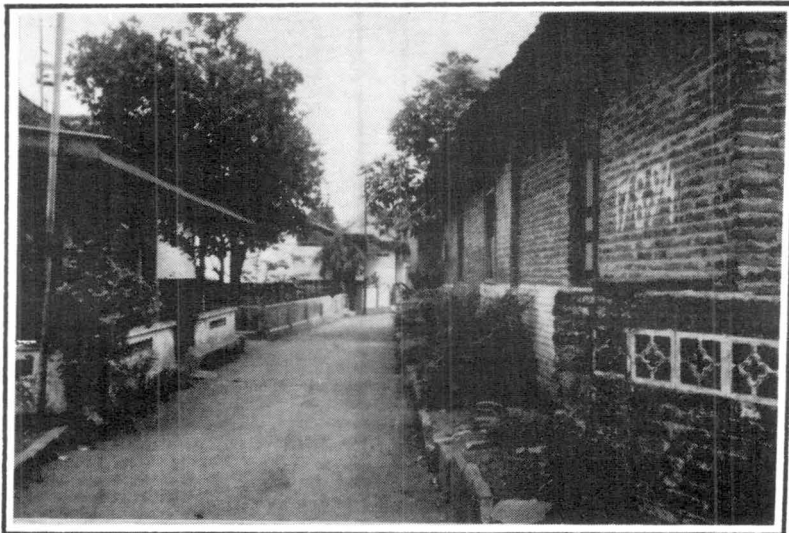


Gambar 2
Pembuat Kerajinan Perak dengan Cara Tradisional



Gambar 3

Rumah Penduduk yang Mengelompok dengan halaman yang sempit



Gambar 4

Jalan yang menghubungkan antar RW

BAB III

SEJARAH DAN PERKEMBANGAN INDUSTRI KOTAGEDE

Kotagede sebelum menjadi "kawasan industri" dahulunya adalah bekas ibukota Kerajaan Mataram Islam, yang menurut babad Tanah Jawi didirikan oleh Ki Ageng Pamanahan. Pada mulanya tanah ini disebut Alas (hutan) Mentaok yang oleh masyarakat yoga lebih dikenal dengan nama Pasar Gede. Hutan Mentaok ini dihadiahkan oleh Sultan Adiwijaya Raja Pajang kepada Ki Ageng Pamanahan atas jasanya memadamkan pemberontakan Adipati Jipang (Arya Penangsang).

Hutan Mentaok tersebut oleh Ki Ageng Pamanahan beserta para pengikutnya dibuka untuk dijadikan pemukiman. Ternyata tanah ini cukup subur, banyak air dan berbagai macam binatang dapat hidup dengan baik. Dikarenakan tanahnya subur dan tanaman apapun dapat tumbuh, maka tananam yang ditanam dapat menghasilkan panen yang berlimpah, akibatnya perdagangan menjadi berkembang dengan pesat. Oleh karena itu, semakin banyak orang yang datang dan akhirnya menetap sehingga pemukimanpun menjadi berkembang. Adapun Ki Ageng Pamanahan sejak membangun tempat kediaman mengganti namanya menjadi Ki

Ageng Mataram. Berkembangnya tempat pemukiman disertai dengan penduduk yang datang dan akhirnya menetap, tidak menjadikan Ki Ageng Mataram menjadi takabur, namun justru menjadikannya semakin khusuk mendekatkan diri dengan Tuhan. Ki Ageng Mataram bertapa karena mengingat apa yang pernah diramalkan oleh Sunan Giri, bahwa kelak di tanah Mataram ini akan muncul raja-raja besar yang berkuasa atas seluruh tanah Jawa. Ki Ageng Mataram mengharapkan agar keturunannyalah yang akan menjadi raja-raja itu. Berkat ketekunannya dalam bertapa, akhirnya wahyu keraton didapatkan dengan jalan meminum air kelapa milik Ki Ageng Giring.

Berdasarkan sumber yang didapat, Kerajaan Mataram Islam muncul setelah kerajaan Pajang runtuh. Adapun raja pertamanya adalah anak Ki Ageng Mataram yang bergelar Panembahan Senopati. Dalam perkembangan selanjutnya, kerajaan Mataram Islam meluaskan kegiatan pembangunannya. Ketika Ki Ageng meninggal, maka ia dimakamkan di sebelah barat dari bangunan mesjid yang dibuatnya. Sudah menjadi kebiasaan raja-raja Jawa Islam, bahwa makam itu terletak di sebelah barat mesjid, dengan harapan bahwa setiap yang sholat di mesjid tersebut akan teringat kepada leluhurnya dan berdoa untuknya. Oleh karena itu setelah wafat, Panembahan Senopati pun dimakamkan di sebelah barat mesjid, begitu pula dengan keluarga atau kerabatnya. Setelah kerajaan pindah dari Kotagede, maka bekas keraton ini dipergunakan sebagai makam para leluhur raja-raja Surakarta dan Yogyakarta.

Adapun hutan Mentaok sejak dibuka oleh Ki Ageng Pamanahan (yang kemudian beliau mengganti namanya menjadi Ki Ageng Mataram) menjadikan tempat tersebut sebagai pusat kerajaan mataram. Sehingga pasar yang terletak di utara alun-alun kerajaan ini menjadi ramai dikunjungi orang dan bahkan akhirnya banyak yang menetap atau bermukim di daerah tersebut. Pada saat itu pasar tersebut merupakan pasar yang paling besar, oleh karenanya orang menamakannya dengan sebutan Pasar Gede yang kemudian disingkat menjadi Sargedede dan ada yang menyebutnya dengan bahasa Jawa (krama) menjadi *Kitha Ageng*.

Ramainya pasar menjadikan kota tersebut maju dan kemajuannya ini mengakibatkan Kotagede menjadi terkenal. Pasar tersebut menjadi ramai dikunjungi orang serta para pedagang. Barang dagangan yang diperjualbelikan di samping hasil bumi yang memang melimpah (karena tanahnya subur), juga barang-barang kerajinan. Barang-barang kerajinan ini selain banyak dibutuhkan orang juga melayani pesanan dari keraton (istana), sehingga untuk keperluan tersebut di sekitar keraton dibuat pemukiman pengrajin sesuai dengan keahlian masing-masing. Banyak pengrajin emas, perak dan kuningan menghasilkan produk dengan bentuk dan motif tertentu sesuai dengan kebutuhan dan pesanan keraton, misalnya: timang (ikat pinggang), kalung, giwang, gelang, tempat sirih, tempat bedak dan lain-lain. Hal ini memberi gambaran para pengrajin tersebut telah menunjukkan suatu kepandaian yang menghasilkan bentuk dan motif yang mempunyai nilai estetika (keindahan). Para ahli berpendapat bahwa sebenarnya jauh sebelumnya yaitu sejak zaman Kerajaan Mataram Kuna (abad IX) para pengrajin sudah dapat menghasilkan karya seni emas dan perak yang tinggi mutunya. Hal ini terbukti dari penemuan-penemuan kepurbakalaan barang emas dan perak di daerah Yogyakarta dan Surakarta yang saat ini disimpan di Museum Sonobudoyo (Asmar tt:76).

Sehubungan dengan hal tersebut ada pendapat yang mengatakan kerajinan perak muncul di Kotagede bersamaan dengan berdirinya Kotagede sebagai ibukota Mataram Islam pada abad ke XVI. hal ini dibuktikan dengan adanya prasasti-prasasti yang ditemukan di Jawa Tengah yang berasal dari abad IX dan X, bahwa seni kerajinan perak, emas, dan logam pada umumnya telah dikenal pada jaman Mataram Kuno (Hindu). Dan sejak abad tersebut telah didapatkan berbagai istilah seperti *pande emas*, *pande perak*, *pande wesi*, *pande tamra*, dan *pande gangsa* yang kesemuanya dapat dipakai sebagai petunjuk bahwa pada saat itu kepandaian mengerjakan berbagai macam bahan dari logam telah menjadi bidang profesi tertentu. Selain itu, ada penemuan arkeologi di daerah Surakarta, Yogyakarta dan daerah Jawa Tengah lainnya berupa berbagai macam bahan barang dari emas, perak, perunggu yang diduga berasal dari

peninggalan Mataram Kuno yang lebih menguatkan bukti-bukti tertulis dari prasasti itu.

Kotagede yang disebut Sargedede singkatan dari Pasar Gede (pasar yang besar) atau disebut juga Kitha Ageng (kota yang besar) sebagai bekas kota kerajaan yang maju di bidang perdagangan, tentunya tidaklah mengherankan apabila pemukiman di daerah tersebut cukup padat dan mengelompok mengelilingi pasar. Adapun pemukiman yang terdapat adalah di sebelah utara dan barat pasar.

Mengenai sisa-sisa peninggalan sebagai cerminan bahwa kota tersebut sebagai kota bekas kerajaan dan kota perdagangan yang maju, masih nampak tercermin pada bentuk bangunan rumah, seperti *omah joglo*, *limasan*, kampung, berdampingan dengan rumah-rumah loji dengan ciri seni bangun Eropa sebagai lambang kejayaan milik para pendatang atau pengusaha pribumi yang berhasil. Rumah-rumah ini sebagai wujud kejayaan di masa lampau sebagai lambang kejayaan kekuasaan tradisional Jawa dan wujud dari usaha perdagangan yang maju. Wujud bangunan rumah bergaya Jawa asli sebagai sisa-sisa di masa lampau tersebut, hingga sekarang masih nampak terlihat dan dipertahankan keasliannya sesuai dengan program pemerintah tentang Pelestarian Benda-benda Cagar Budaya.

Selain itu, ciri-ciri khusus yang menunjukkan sebagai bekas kota kerajaan kuno, masih adanya status pegawai keraton (abdi dalem). Setelah kerajaan pindah dari Kotagede, daerah ini kemudian dikenal sebagai tempat keramat, sebab ada beberapa tempat di lingkungan bekas kraton telah dipergunakan sebagai makam (*pasarean*) para leluhur raja-raja Surakarta dan Yogyakarta. Oleh karena itu, ciri-ciri khusus Kotagede tidak hanya terdapat pada kotanya, tetapi juga dalam kehidupan masyarakatnya yakni industri kerajinan, khususnya kerajinan perak.

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya di Kotagede, tidak hanya berupa hasil bumi saja akan tetapi juga hasil-hasil kerajinan. Barang kerajinan ini selain di jual di pasar juga untuk melayani

keperluan raja dan keluarganya, oleh karena itulah di sekitar keraton terdapat nama-nama perkampungan yang menunjukkan bahwa di perkampungan tersebut (pernah) dipergunakan sebagai pusat industri kerajinan barang-barang khusus seperti *Kampung Sayangan* (tempat kerajinan sayang yaitu pembuatan barang dari tembaga); *Pandeyan* (tempat kerajinan pande besi yang membuat perkakas dari besi); *Samakan* (tempat penyamakan kulit); *Mranggen* (dari kata Jawa mranggi yaitu membuat keris); *Kemasan* (tempat pengrajin emas) dan sebagainya.

Sejak dahulu hingga sekarang pemukiman yang paling padat di Kotagede adalah di sebelah barat pasar. Daerah ini mempunyai wajah seperti halnya kota-kota lama yaitu bentuk rumah khusus dengan halaman sempit. Lorong-lorong tersebut berbelok-belok diantara deretan tembok usang dan sekali-kali terputus oleh belokan tajam atau gapura kecil. Kondisi demikian mengingatkan kita pada kota kecil di daerah Romawi pada abad yang silam, apalagi bila di lihat malam hari dengan lampu kecil. Memang keadaan pemukiman di dekat bekas keraton dahulu masih menunjukkan kota-kota kuno, apalagi di sini banyak terdapat pohon-pohon besar, tempat keramat, tembok tebal dan gapura.

Bekas keraton ditunjukkan dengan nama perkampungan tempat tertentu seperti : kampung Kedaton (diperkirakan sebagai bekas pusat keraton), kampung Alun-alun (terletak di utara kedaton; jadi dahulu merupakan alun-alun atau tanah lapang di depan istana); mesjid (terletak di sebelah barat alun-alun); di sebelah utara kampung Alun-alun adalah pasar (Pasar Kotagede atau sargedde atau Kitha Ageng). Di samping itu penduduk di daerah ini masih ada yang berstatus *abdi dalem* (pegawai keraton). *Para abdi dalem* ini umumnya menjabat sebagai juru kunci makam kerajaan. Rumah *abdi dalem* inilah yang mempunyai bentuk rumah yang meniru pola keraton Jawa dan selalu menghadap ke selatan. Susunan rumah ini terdiri atas *pendana*, rumah induk dan rumah gandhok. Rumah induk adalah rumah besar dengan atap *limasan*. Terpisah dari rumah induk, di tengah terdapat pendapa, yaitu bangunan bujur sangkar

dengan atap joglo. Sedang *gendhok* merupakan rumah persegi empat panjang yang terdapat di kanan-kiri rumah induk (Asmar, tt:54).

Sejalan dengan perkembangan jaman dan kepadatan penduduk yang semakin tinggi, sebagian besar rumah di kecamatan ini bersifat praktis dan bertipe modern sesuai dengan selera dan tingkat ekonomi mereka. Saat ini jumlah rumah di wilayah Kecamatan Kotagede adalah 5.066 buah, sebagian besar (85,65%) sudah merupakan rumah yang bersifat permanen sedangkan 6,24% masih terbuat dari bambu. Rumah-rumah yang berada di pinggir jalan besar pada umumnya membuka warung atau pertokoan, selain itu juga gedung instansi pemerintah, gedung sekolah maupun tempat ibadah. Di wilayah Kecamatan Kotagede ini terdapat 21 unit instansi yang terdiri dari : 13 unit instansi vertikal, 3 Unit instansi otonom dan 5 unit instansi BUMN/BUMD. Sedangkan fasilitas pendidikan atau gedung sekolah ada 49 unit yang terdiri dari 16 TK, 23 SD, 4 SLTP, 4 SLTA dan 2 Perguruan Tinggi. Adapun jumlah tempat ibadah di wilayah ini ada 61 unit yaitu 31 mesjid, 29 mushola dan 2 gereja. Sedangkan jumlah industri besar sebanyak 12 buah, industri sedang 19 buah, industri kecil sebanyak 34 buah dan industri rumah tangga sebanyak 94 buah.

Kelurahan Prenggan termasuk kelurahan yang memiliki industri yang paling banyak dibandingkan dengan kedua kelurahan yang lain. Begitu juga dengan fasilitas pendidikannya, kelurahan ini terlengkap. Fasilitas berupa gedung sekolah diperuntukan mulai dari kelompok Bermain sampai tingkat Perguruan Tinggi. Gedung untuk Kelompok Bermain sebanyak 1 buah, TK 6 buah, Sekolah dasar 8 buah, SMTP 2 buah, SMTA 4 buah dan Perguruan Tinggi 1 buah.

Kotagede saat ini lebih dikenal dengan kerajinan perak nya sehingga kota tersebut disebut pula sebagai Kota Perak. Namun sebenarnya, dahulu daerah ini banyak ahli keemasan dan pedagang emas. Namun pada perkembangan selanjutnya para pengusaha emas dan kuningan ini banyak yang beralih menjadi pengusaha perak, dan perak dianggap sebagai bahan pengganti emas.

Kerajinan perak ini diawali dengan adanya *pakaryan perak* yaitu suatu usaha membuat barang-barang seni kerajinan dari bahan perak. Pada waktu itu usaha membuat barang-barang seni kerajinan perak tidak bertujuan untuk mencari laba secara besar-besaran tetapi hanya sekedar untuk dapat mencukupi makan sehari-hari. Akan tetapi kemudian dengan adanya organisasi dan spesialisasi, istilah *pakaryan perak* berubah menjadi perusahaan perak. Namun demikian sebagai perusahaan yang bertujuan mencari keuntungan, pekerjaan itu sendiri tidak mengalami perubahan. Maksudnya, pekerjaan dan keterampilan tangan dan masih tetap disebut hasil kerajinan tangan atau hasil seni kerajinan.

Kerajinan perak memang banyak di pesan oleh keraton, bahkan sejak pemerintahan Hamengku Buwono VIII, keraton merupakan langganan utama baik untuk membuat keperluan rumah tangga ataupun pembuatan logam mulia. Oleh karena itu, banyak pengrajin Kotagede yang mempunyai hubungan dekat dengan keraton. Barang-barang kerajinan yang dipesan keraton biasanya mempunyai bentuk dan nilai estetika yang sesuai dengan petunjuk para ahli dari keraton (keraton adalah pusat seni dan budaya).

Berdasarkan dari asal mulanya maka pengusaha perak Kotagede dapat dibedakan menjadi 2 golongan, yaitu pengusaha yang berasal dari keturunan atau keluarga pengusaha, pengusaha yang berasal dari golongan buruh ahli dan memiliki modal. Pengusaha yang berasal dari keturunan, adalah pengusaha perak secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya dan ada ikatan darah yang menghubungkannya. Orang kaya dari golongan ini, biasanya memegang peranan utama dalam perkembangan perusahaan perak di daerah ini. Sedangkan pengusaha yang berasal dari golongan buruh ahli, adalah mereka yang berasal dari orang-orang terlatih dan mempunyai keahlian yang cukup tentang motif dan teknik bekerja. Keahlian yang dimiliki tersebut yang mendorong mereka berdiri sendiri sebagai pengusaha, terutama bila telah memiliki modal. Mereka ini biasanya selalu berusaha untuk dapat mandiri, karena mereka mengetahui usaha di bidang kerajinan perak dapat

memberikan keuntungan yang besar. Untuk dapat mandiri ini, biasanya mereka terlebih dahulu mempelajari tentang cara memperoleh bahan, cara pemasaran, mempelajari permintaan konsumen dan sebagainya.

Mengenai pengusaha perak dari golongan bermodal ini timbul ketika perusahaan perak mengalami masa kejayaan. Menurut Asmar (tt : 79) bahwa masa kejayaan perusahaan adalah antara tahun 1934 - 1939. Dan dimasa ini jumlah perusahaan telah bertambah banyak, sedangkan produksinya juga telah mengalami kemajuan terutama dalam bentuk dan motifnya.

Pada masa sekarang ini kotagede sebagai kota perak yang merupakan pusat kerajinan perak menjadi terkenal baik ditingkat nasional maupun internasional. Terbukti dengan banyak permintaan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Hasil kerajinan tersebut biasanya dikirim ke Bali, Jakarta, untuk keluar negeri biasanya dikirim ke Jerman, Belanda. Dengan banyaknya para pengusaha pengrajin perak, maka bertambah banyak pula buruh pengrajin perak. Sehubungan dengan itu majunya teknologi juga mengalami kemajuan dalam prosesingnya. Misalkan dahulu untuk melebur bahan baku perak menggunakan prapen dan bahan baku arang kayu disemprot dengan *lamus*, sekarang menggunakan kipas angin maupun komproser. Sedang untuk menipiskan bahan baku perak, dahulu menggunakan *paron* dan palu, sekarang dengan mesin plepet. Begitu pula untuk menghaluskan hasil pekerjaan, dahulu dengan alat pengerok atau *wungkal*, sekarang menggunakan mesin slep. Dengan demikian hasilnya lebih bagus dan waktu mengerjakan menjadi lebih cepat, sehingga dapat bersaing dalam pemasaran.

Dengan perkembangan tersebut tentu saja tidak terlepas dari peningkatan potensi para pengrajin, yang sekarang ini telah diberi tambahan bekal keterampilan dan bantuan alat dari Pemda Tingkat I maupun Tingkat II. Peningkatan potensi ini mengakibatkan makin terampilnya para pengrajin, sehingga model dari kerajinan tersebut mengalami banyak peningkatan dan hasilnya menjadi terkenal ke luar daerah Kotagede.

Adapun jenis produksi kerajinan perak dikategorikan dua model utama yaitu model trap-trap dan model *wudulan*. Model trap-trap membuat-nya lebih rumit dan lebih lama dibanding dengan wudalan. Hasil produksi model trap-trapan antara lain gelang, cincin, kalung, bros, subang, dan sebagainya. Sedang hasil produksi model wudalan antara lain berupa berbagai macam barang hiasan ruangan seperti miniatur, becak, andong, peralatan makan dan minum, gerobak, tukang sate, dan lain-lain (Salamun dkk, 1992:137).

Seiringan dengan berkembangnya "industri" tersebut, maka jumlah perusahaan makin bertambah. Bertambahnya perusahaan ini menimbulkan persaingan. Untuk itu mutu produksi ditingkatkan, serta diciptakan berbagai motif yang baru mengikuti selera jaman. Sehingga mengantarkan perusahaan perak menjadi semakin jaya. Dengan besarnya keuntungan yang diperoleh dari usaha kerajinan perak itu, banyak golongan dari orang-orang bermodal mengalihkan usahanya ke bidang usaha dan perdagangan kerajinan perak. Perusahaan-perusahaan perak yang terkenal di Kotagede, antara lain Tom's Silver, M.D Silver. Sehubungan dengan hal tersebut tidak menutup kemungkinan para pendatang untuk mendatangi Kotagede dan bermukim, serta tentunya banyak kaum tourist yang datang ke tempat tersebut.

BAB IV

KEHIDUPAN BERAGAMA DI KAWASAN INDUSTRI KERAJINAN PERAK KOTAGEDE

A. LATAR MASUKNYA AGAMA ISLAM DI JAWA

Sebelum agama Islam masuk ke Indonesia khusus Jawa, kepercayaan/agama bangsa Indonesia adalah Hindu, dan ini ditandai dengan adanya peninggalan-peninggalan di jaman pra sejarah berupa candi-candi, arca, relief dan sebagainya yang dapat memberikan gambaran mengenai agama yang berlaku pada waktu itu.

Daerah tempat pertumbuhan, perkembangan, dan masa kejayaan Hindu Indonesia sebagian besar adalah di Jawa. Misalnya kerajaan Majapahit yang sempat mengalami masa kejayaan sampai puncak keemasannya hingga abad ke XV. Agama Hindu di Jawa, berdasarkan bukti-bukti peninggalan kepurbakalaan maupun teks-teks Jawa kuno, juga mengenal kosmologi dan kosmogoni yaitu suatu landasan filosofis yang memberikan kepercayaan tentang adanya kesejarahan antara jagat raya ("macrokosmos") dan dunia manusia ("microkosmos"), serta konsep-konsep kefilosofatan, tata laku ritual keagamaan, sebagaimana halnya dalam Hinduisme di India.

Pandangan mengenai kesejajaran antara "macrokosmos" dan "microkosmos" juga merupakan sistem kepercayaan asli orang Jawa yang terlihat dalam kitab-kitab primbon Jawa yang dikemudian hari akan berkembang ke dalam sistem kepercayaan lebih kompleks, setelah mendapat masukan unsur-unsur dari agama-agama besar dunia (Hindu, Budha, Nasrani dan Islam).

Selain menganut agama Hindu, pada masa perkembangan kerajaan-kerajaan Jawa dari periode awal hingga akhir dikenal dengan konsep mengenai "Sang Budha" yang muncul ketika raja-raja dari kerajaan Singasari dan Majapahit mengangkat agama Budha (Tantrayana) sebagai agama kerajaan mereka.

Pada sekitar abad XV kerajaan majapahit mengalami kemerosotan, sehingga muncullah kerajaan-kerajaan kecil yang bercorak keislaman. Berdasarkan berita Tome Pires (1512-1215 M) menyebutkan, bahwa hampir seluruh pesisir utara Sumatera dan Jawa sudah banyak terdapat masyarakat dan kerajaan-kerajaan Islam.

Pada waktu agama Islam masuk ke Jawa, penduduk pulau Jawa masih banyak yang memeluk agama Hindu dan Budha. Selain itu masih terdapat pula kepercayaan lama peninggalan nenek moyang. Masuknya pengaruhnya agama islam tidak secara langsung, tetapi berangsur-berangsur dan damai. Mula-mula kedatangan islam adalah didaerah pesisir utara pulau jawa, karena hubungan antara orang-orang islam yang melakukan pelayaran dan perdagangan di bandar pantai utara jawa yang menjadi wilayah kerajaan majapahit. Mereka berniaga sambil menyebarkan agama islam. Bahkan ada diantara para pedagang tersebut yang menetap dan kemudian menikah dengan wanita pribumi yang terlebih dahulu di islamkan.

Hal lain yang mempercepat masuknya Islam ke Jawa, juga karena semakin lemahnya pemerintahan di pusat kerajaan majapahit akibat pemberontakan serta perang perebutan kekuasaan di

kalangan keluarga raja. Pertumbuhan masyarakat muslim disekitar majapahit, terutama di beberapa kota pelabuhan erat hubungannya dengan perkembangan pelayaran dan perdagangan yang di lakukan orang - orang muslim yang mempunyai kekuasaan ekonomi dan politik di samudra Pasai dan Malaka. Bukti proses Islamisasi dapat kita ketahui dari adanya penemuan nisan kubur di Troloyo, Trowulan dan Gresik serta berita Ma-huan tahun 1416 yang menceritakan orang-orang muslim yang bertempat tinggal di Gresik. Hal ini membuktikan bahwa baik di pusat kerajaan maupun di pesisir, terutama di kota-kota pelabuhan telah terjadi proses Islamisasi dan terbentuknya masyarakat muslim (Tjandrasasmita, Uka. 1984:5-6).

Penyebaran Agama Islam di Jawa dipelopori oleh para Wali Sanga. Para Wali itu masing-masing mempunyai wilayah penyebaran Islam sendiri-sendiri. Dalam upaya menyebarkan Islam dilakukan dengan berbagai cara, antara lain melalui perdagangan, perkawinan, kesenian, pesantren dan ajaran tasawuf (Sedyawati, Edi. 1993:52-56). Demak merupakan salah satu pusat perkembangan Islam di Jawa yang mengakibatkan Islam berkembang pesat di seluruh Pulau Jawa berkat dukungan para wali dan ulama lainnya. Pada masa Pemerintahan Trenggono Demak mencapai kejayaan dan penyebaran Islam semakin gencar di seluruh tanah Jawa.

Setelah kejayaan Demak runtuh, maka selanjutnya proses penyebaran agama Islam seringkali dikaitkan dengan politik karena agama Islam telah meletakkan dasar berdirinya kerajaan Mataram Islam di wilayah selatan Jawa Tengah oleh Ki Ageng Pemanahan. Hal itu, karena ia mempunyai jasa yang sangat besar terhadap Sultan Pajang dalam memadamkan pemberontakan adipati Jipang (Arya Penangsang), maka ia mendapat hadiah daerah Mataram (menurut Babad Tanah Jawi tanah itu disebut Alas Mentaok). Daerah yang berpusat di Kotagede itu sangat makmur dan ramai dalam perdagangan.

Dalam perkembangan selanjutnya, setelah Ki Ageng Pemanahan mangkat pada tahun 1575, dan digantikan oleh putranya

Sutowijoyo maka daerah tersebut menjadi daerah yang penting dan menggantikan kedudukan Pajang. Hal itu, karena Sutowijoyo mengetahui adanya kelemahan kerajaan tersebut sehingga terjadilah perang antara Pajang dengan Mataram yang dimenangkan oleh pihak Mataram. Setelah Pajang runtuh, maka pada tahun 1586 berdirilah kerajaan Mataram Islam dengan raja pertamanya Sutowijoyo Sutowijoyo yang bergelar Senopati Ing Alogo Sayidin Panotogomo. Pada saat itu dimulai jaman Mataram Islam yang berupaya meluaskan wilayah kekuasaannya dan memerangi daerah-daerah yang belum mengakui kekuasaan Senopati.

Kejayaan Mataram Islam terjadi pada masa pemerintahan Sultan Agung (1613-1645) yang terus berusaha menyebarkan agama Islam ke wilayah-wilayah yang belum memeluk agama Islam. Pada masa pemerintahan Sultan Agung ini terjadi pula perubahan dalam perhitungan tahun. Mula-mula perhitungan tahun menggunakan perhitungan dengan mengikuti peredaran matahari (syamsiah), kemudian diganti dengan mengikuti peredaran bulan (komariah/Hijriah). Penghitungannya melanjutkan tahun yang telah ada yaitu tahun Saka 1555 (1633). (Whlenbeck 1927, seperti dikutip oleh Sedyawati, Edi 1993:57).

Setelah kerajaan Mataram pindah dari Kotagede, maka bekas keraton itu kemudian dipergunakan sebagai makam para leluhur raja-raja Surakarta dan Yogyakarta.

B. KEHIDUPAN MASYARAKAT KOTAGEDE

Kotagede tidak hanya terkenal sebagai kota peninggalan sejarah yang banyak menyimpan peninggalan Kerajaan Mataram Islam pertama, akan tetapi juga kota yang masih nampak menyimpan unsur-unsur ketradisionalannya, seperti pada bangunan-bangunan rumah yang ada di sekitarnya, maupun suasana kehidupan dan budaya masyarakatnya yang masih memiliki sifat-sifat masa lalu. Bekas-bekas dari peninggalan keraton tersebut hingga kini sebagian masih terpelihara dengan baik.

Sebagai bekas kota lama dan pernah mengalami kejayaan sebagai kota besar pada jamannya yang kemudian disusul sebagai tempat tinggal orang-orang kaya berkat usaha perdagangannya yang maju, telah menjadikan kota tersebut sebagai kota dagang yang besar dijamannya. Selain itu ciri-ciri khusus yang menunjukkan Kotagede sebagai bekas kota kerajaan kuno, yakni masih adanya status pegawai keraton (abdi dalem), tempat makam keramat para leluhur raja-raja Surakarta dan Yogyakarta beserta kerabat keturunannya, yang kemudian menjadi komplek makam raja-raja Mataram Islam dikenal dengan nama Makam Hasta Rengga.

Untuk menggambarkan suasana kehidupan masyarakat Kotagede, kita tidak akan terlepas dari unsur-unsur budaya masa lampau dalam kaitannya dengan masa kini. Bayang-bayang kejayaan dimasa lampau sampai kini masih masuk dalam kehidupan masyarakat Kotagede, meskipun sudah banyak mengalami pergeseran dalam segala aspek kehidupan termasuk diantaranya dalam kehidupan agama. Selanjutnya, Kotagede sebagai kota yang banyak tempat untuk dijadikan objek wisata tidak terlepas dari kunjungan para wisatawan yang datang baik wisatawan domestik maupun wisatawan yang berasal dari manca negara.

Adapun yang mendorong mereka datang adalah untuk melihat sisa-sisa peninggalan di masa lampau berupa bangunan-bangunan bersejarah, juga melihat makam Hasta Rengga untuk maksud-maksud tertentu. Selain itu, mereka datang juga ingin membeli hasil kerajinan perak. Dengan banyaknya pendatang yang berkunjung ke Kotagede ini, mengakibatkan omzet penjualan kerajinan perak meningkat. Menyebabkan pertumbuhan "industri" menjadi bertambah, dan ini memberikan peluang bagi orang-orang yang berasal dari luar Kotagede untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Dalam arti, kesempatan untuk bekerja sebagai tenaga pengrajin terbuka. Tenaga pengrajin yang datang ini kebanyakan berasal dari Wonosari, Gunung Kidul. Selain sebagai pengrajin perak, juga sebagai pengrajin lainnya seperti emas, kuningan, tembaga, tenun, kain batik, lurik, tas, alat rumah tangga dan sebagainya.

Dengan banyaknya kaum pendatang, di sisi lain telah mempengaruhi kehidupan masyarakat disekitarnya, yakni penduduk asli setempat (Kotagede). Dalam arti, penduduk asli Kotagede dan penduduk yang bukan asli Kotagede, tetapi telah lama tinggal di sekitar itu. Sehingga dengan demikian kehidupan masyarakat di daerah ini semakin komplek dan menimbulkan suatu perubahan dari kondisi lama. Perubahan-perubahan ini dengan sendirinya membawa pengaruh dan menimbulkan akibat pada pola hidup, tata nilai adat budaya. Dalam hal ini adalah perilaku manusia dalam kehidupan masyarakat setempat dalam menginterpretasikan kaidah-kaidah atau doktrin-doktrin agama. Sekalipun masuknya pendatang dari daerah lain hanya berhubungan dengan masalah kerja dan hanya mempunyai maksud melihat-lihat objek wisata, namun hal itu sedikit banyak mempengaruhi tata pergaulan dan nilai budaya berikut intitusi sosial pada umumnya yang ada, khususnya dalam kehidupan agama.

Kehidupan Ekonomi

Kehidupan ekonomi masyarakat Kotagede ditinjau dari sudut sejarahnya, tidak dapat lepas dari bayang-bayang masa lalu. Karena penghidupan masyarakat Kotagede sebagai pedagang dan pengusaha barang-barang industri kerajinan, sudah dimulai sejak abad ke XVI Masehi.

Kotagede sebagai penghasil kerajinan perak tidak saja dikenal di dalam negeri, tetapi juga ke luar negeri. Terbukti hasil produksi kerajinan perak sudah mendapat pasaran yang cukup mengembirakan di luar negeri. Karena mungkin kerajinan perak tersebut mempunyai ciri khusus/khas yang sampai sekarang masih tetap dipertahankan terutama dari sudut seninya. Ciri khas itu nampak pada cara/teknologi yang digunakan dalam pembuatan barang perak masih dikerjakan dengan tangan, sehingga sentuhan rasa seni dan keindahan seniman pembuatnya masih dapat dirasakan. Demikian pula ragam hiasnya tetap menggunakan ragam hias tradisional.

Setelah mengalami berbagai pasang-surut sesuai dengan perkembangan jaman, sampai saat ini industri kerajinan perak masih tetap merupakan kerajinan yang memberi ciri khas daerahnya. Sebutan sebagai "Kota Perak" nampaknya lebih terkenal dari pada nilai kota ini sebagai satu diantara contoh kota lama di Jawa yang mempunyai nilai sejarah yang sangat penting.

Kemampuan dan keahlian sebagai pengrajin perak di Kotagede hingga sekarang dilakukan dan ditekuni oleh masyarakat Kotagede. Bahkan diantara mereka ada yang menggantungkan hidupnya sebagai pengrajin perak. Bagi pengrajin perak yang mempunyai modal besar akan merantau ke daerah lain, misalnya Bali. Maksud dan tujuannya untuk mempelajari seni kerajinan perak dengan para pengrajin perhiasan dari luar negeri atau teman-teman mereka yang sudah berhasil mengembangkan usahanya disana. Sehingga kelak bila mereka kembali lagi ke Kotagede sudah mempunyai ketrampilan lebih serta modal yang cukup untuk membuka usaha kerajinan perak sendiri.

Produk pengrajin perak Kotagede pada umumnya mengambil motif transportasi tradisional (becak, andhong, gerobak), petani yang sedang membajak, bakul sate, dan lainnya yang biasanya diperuntukan sebagai "souvenir". Akan tetapi dengan banyaknya para pengrajin muda yang merantau, produk kerajinan perak meningkat ke bentuk-bentuk perhiasan (seperti gelang, kalung, giwang) yang mengikuti gaya Eropa, seperti "jewelery". Bahkan produksi kerajinan perak yang semula hanya untuk memenuhi kepentingan keluarga keraton, sekarang ini telah merupakan satu diantara komoditi ekspor yang sangat penting.

Usaha industri kerajinan perak di Kotagede digolongkan ke dalam jenis industri kecil yang umumnya diusahakan oleh sebagian besar masyarakat dan dilakukan diperumahan. Jenis usaha yang mengelolanya masih bersifat tradisional ini dapat menyerap tenaga kerja dari berbagai kalangan masyarakat. Dalam kaitannya dengan kebutuhan hidup dari penghasilan yang diperoleh akan merubah

segala aspek kehidupan diantaranya segi kehidupan agama. Hal ini, karena agama merupakan pegangan sebagai pedoman hidup; sedangkan disisi lain ekonomi memberikan pengaruh yang besar untuk hidup. Oleh karena itu, kebutuhan ekonomi untuk hidup sangat mendominasi; akibatnya muncullah interpretasi yang lain dalam agama.

Kehidupan Sosial

Bagi Masyarakat Kotagede umumnya, keluarga merupakan kehidupan terpenting. Selain berfungsi sebagai lembaga ekonomi, keluarga juga berperan sebagai tempat berinteraksi antar anggota keluarga. Keluarga merupakan wahana orang tua untuk menasehati anak-anaknya yang berkaitan dengan sopan santun, pendidikan, masa depan, kepercayaan yang dianut.

Bagi seorang buruh industri dalam usaha mendidik anak-anaknya terutama anak laki-laki yang telah berumur belasan tahun, biasanya agar anak itu menjadi seorang ahli kerajinan perak dilakukan dengan cara "menitipkan". Ia akan menitipkan anaknya kepada saudara atau sahabat yang mempunyai perusahaan perak untuk belajar menjadi seorang pengrajin, juga melatih sopan santun, dan hidup berprihatin. Jadi di samping bersekolah, si anak juga belajar membuat kerajinan perak. Hal itu dilakukan, karena kerajinan perak dianggap merupakan cara dan tempat melatih serta pengembangan mental bagi masa depan si anak sebagai persiapan menginjak berkeluarga.

Sedangkan kehidupan sosial di luar keluarga, merupakan kehidupan bermasyarakat. Pada umumnya yang menjadi sorotan utama adalah kerukunan atau keakraban sesama warga masyarakat tersebut, karena kehidupan sosial bermasyarakat merupakan perpaduan dari berbagai macam keluarga. Kerukunan hidup bermasyarakat biasanya terlihat dari adanya hubungan yang erat dengan tetangga yang kadangkala melebihi hubungan keluarga/kerabat. Tetangga ini biasanya merupakan tumpuan dalam kesukaan/kegembiraan maupun kesusahan.

Selain hubungan erat dengan tetangga, hubungan sosial dalam suatu masyarakat juga erat hubungannya dengan adanya kerja sama antara sesama warga desa yang terlihat dalam berbagai kegiatan. Di Kotagede juga terdapat berbagai kegiatan sosial, seperti kegiatan gotong royong atau tolong menolong yang dapat nampak bila ada warga yang punya hajat. Dalam keadaan ini masyarakat secara sukarela akan menolong dengan memberikan sumbangan atau "nyumbang", dengan tujuan agar mereka bisa saling berkumpul dan bersilaturahmi untuk menjaga keakraban dan kerukunan sesama warga. Di samping itu ada kegiatan lain yang bersifat lebih formal, biasanya dikoordinir oleh pengurus pemerintah desa, diantaranya PKK, organisasi olah raga, karawitan.

Dalam kehidupan sosialnya tersebut, mereka yang masih ada hubungan kerabat berusaha mempererat hubungan ini dengan selalu mempertemukan anak-anak dengan keluarga kerabat.

Pada saat ini, penduduk di Kotagede banyak orang perantau, terutama dari daerah wonosari, Gunung Kidul. Para perantau tersebut umumnya bekerja sebagai buruh perusahaan kerajinan perak. Menurut keterangan informan, antara sesama perantau mempunyai kegiatan yang kuat. Misalkan ada perantau yang berhasil sebagai pengrajin perak, ia akan mengajak orang kampungnya untuk bekerja bersama-sama.

C. KEGIATAN KEAGAMAAN

Agama Islam.

Kotagede yang penduduknya sebagian besar beragama Islam, memiliki tempat ibadah yang berjumlah 30 buah bangunan mesjid dan 29 mushola. Tempat-tempat ibadah ini tersebar di seluruh kelurahan yang termasuk wilayah kecamatan Kotagede, dan masing-masing digunakan untuk segala kegiatan keagamaan, seperti tempat belajar mengaji, melakukan sholat bersama setiap hari Jum'at atau pada hari-hari raya/besar Islam. Tempat ibadah ini juga dapat digunakan untuk sholat 5 waktu oleh siapa saja yang melakukan shalat tersebut

Dalam meningkatkan kesadaran beragama dikalangan masyarakat Kotagede, maka kegiatan-kegiatan keagamaan lebih ditingkatkan dan diadakan pembinaan. Seperti diadakan kelompok pengrajin yang dilaksanakan oleh kaum ibu-ibu. Kelompok pengrajin ini biasanya merupakan suatu perkumpulan yang mengikat para anggotanya di sebut dengan Majelis Taklim.

Berdasarkan studi literatur, Majelis Taklim memiliki kepanjangan dan pengertian : *majelis* ialah tempat duduk, sedangkan *ta'lim* adalah pengajaran atau pengajian. Majelis Taklim merupakan lembaga pendidikan non formal yang menyelenggarakan pengajian Islam. Lembaga ini berkembang dalam lingkungan masyarakat Muslim di Indonesia, khususnya di Kotagede. Di Yogyakarta umumnya dan khususnya di Kotagede penamaan Majelis Taklim disebut sebagai *usroh*, *halaqah* dan ini umumnya di kalangan anak-anak muda. (Mulkhan, Abdul Munir, dalam "Pikiran Rakyat" tanggal 15 Juli 1996).

Majelis Taklim dalam musyawarahnya yang diselenggarakan pada tahun 1980 telah memberikan batasan yang lebih definitif tentang pengertian Majelis Taklim, yakni : "Suatu lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, diikuti oleh jemaah yang relatif banyak bertujuan untuk membina dan membangun hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah Swt, manusia dengan manusia, manusia dengan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah Swt.: Adapun materi yang dipelajari dalam Majelis Taklim antara lain pembacaan Al Qur'an serta tajwidnya, tafsir bersama 'ulum Al Qur'an, hadist dan mustalahnya, fiqh dan ushul fiqh, tauhid, akhlak dan sebagainya.

Di Kotagede Majelis Taklim ada 24 buah, dan Majelis Taklim ini tersebar di berbagai pedukuhan dan biasanya merupakan kegiatan kelompok pengajian ibu-ibu. Keanggotaannya tidak terikat waktu, siapapun dapat menjadi anggota. Dalam pelaksanaannya kegiatan

pengajian itu dapat dilakukan dua minggu satu kali, satu minggu satu kali, atau tergantung dari kesepakatan bersama. Kadangkala dalam arisan ibu-ibu (arisan kampung) juga diisi dengan pengajian, di samping itu ada pengajian gabungan dengan kelompok Majelis Taklim lainnya.

Taman pendidikan Al Qur'an bagi anak-anak juga diadakan tiap-tiap wilayah. Kegiatan-kegiatan tersebut selain kegiatan keagamaan juga merupakan kegiatan sosial. Karena di samping untuk menambah wawasan atau pengetahuan agama juga menyambung tali silaturahmi. Oleh karena itu, kelompok-kelompok pengajian untuk berbagai golongan dan jenis kelamin juga dapat dijumpai hampir di setiap pendukuhan. Bahkan para pengusaha industri kerajinan perak juga menyediakan semacam mushola kecil di lokasi industri kerajinannya sebagai saran untuk para pengrajin dalam beribadat, terutama bagi mereka yang beragama Islam.

Bagi anak-anak remaja selain ikut serta dalam kegiatan organisasi di sekolahan dan di kampungnya masing-masing, juga mereka mengikuti organisasi keagamaan, misalnya Perkumpulan Remaja Mesjid. Tujuannya adalah untuk memperdalam pengetahuan tentang agama dan dapat mengamalkannya. Biasanya dalam organisasi tersebut mereka hanya sebagai anggota biasa karena pengurus hanya dijabat oleh beberapa orang saja.

Di Kotagede kegiatan Perkumpulan Remaja Mesjid (PRM) ini sudah mulai berkembang, sehingga seringkali mereka disertai tugas untuk menjadi panitia penyelenggara berbagai acara/kegiatan baik yang bersifat umum maupun dalam hal keagamaan, misalnya dalam memperingati hari besar Islam, seperti Idul Fitri, Idul Adha, Isro Mi'raj, maulid Nabi dan sebagainya.

Agama Katholik/Protestan.

Berkaitan dengan aktivitas keagamaan di kalangan mereka yang beragama Katholik/Protestan, dikenal pula kelompok Pendalaman Iman (PA), Kelompok Wanita Katholik (WK), kelompok

Mudika (Muda-mudi Katholik), juga kelompok Bapak-bapak Katholik.

Kegiatan-kegiatan yang dilakukan antara lain misa/kebaktian pada setiap hari minggu dengan waktu-waktu yang telah ditentukan, yakni pukul 6.00-7.30 untuk remaja dan orang tua; pukul 9.00-10.30 bagi semua usia termasuk anak-anak (khusus untuk anak-anak di ruang tersendiri yang disebut sekolah Minggu); dan pukul 18.00-19.30. Kebaktian ini dilakukan, pengembalaan, pendalaman Al kitab, sekolah minggu bagi anak-anak. Kegiatan mereka terpusat di Gereja Kristen Jawa (GKJ) yang terletak di kelurahan Rejowinangun, kecamatan Kotagede, di samping itu ada juga yang melakukan ibadah di gereja Kotagede.

Di Gereja Kristen Jawa inilah para pemeluk agama Kristen Protestan banyak melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan di bawah pimpinan Bapak Pendeta Purwanto yang sudah kira-kira 25 tahun mengabdikan dirinya. Dalam kegiatan pemahaman Al Kitab (PA) setiap wilayah ada pemahaman bagi bapak-bapak, ibu-ibu, pemuda, remaja dan keluarga. Kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari Senin, Rabu dan Kamis tergantung wilayahnya sendiri. Kegiatan lainnya yakni "Persekutuan do'a" yang dilaksanakan setiap bulan dan isinya berdo'a untuk keluarga, masyarakat dan negara. Sedangkan untuk pengakuan dosa yang disebut perjamuan *kudus*, dilakukan saat menjelang Paska dan akhir tahun.

Jika dalam agama Islam dikenal varian santri dan abangan, maka dalam agama Katholik tampak pula pembagian yang hampir serupa. Seperti adanya kelompok katholik puritan yang kegiatannya sangat sesuai dengan peraturan gereja, dan kelompok katholik yang dalam melakukan aktivitas agamanya masih menonjolkan ciri-ciri Islam Jawi.

Suatu ciri yang membedakan keduanya ialah "selamatan-selamatan" yang masih dilakukan oleh kelompok kedua. Dalam kegiatan "selamatan yang dilakukan, mereka juga memulainya dengan

"donga" yang dibawakan oleh modin dengan cara agama Islam, tetapi langsung dilanjutkan dengan sembahyang secata katholik yang dipimpin oleh Ketua Kring atau pemimpin masyarakat lainnya. Meskipun mereka masih melakukan aktivitas "selamatan" dan sesaji, berbagai kegiatan keagamaan, pengajaran agama. Sembahyang juga selalu dijalankan.

D. KEHIDUPAN AGAMA

Dalam kenyataan kehidupan keagamaan dapat memberikan dorongan *life-urge* secara positif hingga para pemeluk agama mengamalkan agamanya dengan penuh keikhlasan dalam hidupnya, didorong oleh ketakutannya akan *death-urge* (hari akhirat). *Life-urge* membawa penganut agama ke arah pandangan yang positif, sedangkan *death-urge* membawa ke arah sikap pasif. Zakiah Deradjat berpendapat, bahwa pada diri manusia terdapat kebutuhan pokok yakni selain kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani manusia pun mempunyai suatu kebutuhan akan adanya kebutuhan keseimbangan dalam kehidupan jiwanya, seperti kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan rasa harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan rasa sukses dan kebutuhan akan rasa ingin tahu (Dr. Jalaluddin, 1996:61-62).

Untuk melakukan hal-hal tersebut, mereka sebagai warga Kotagede melaksanakan yang diajarkan oleh agama agar sesama manusia saling menghormati agamanya masing-masing. Di samping itu untuk keselarasan hubungan manusia dengan Tuhannya melaksanakan sembahyang sesuai dengan kepercayaannya masing-masing.

Hubungan antar pemeluk agama

Dalam kehidupan sehari-hari, tampak adanya kerukunan diantara para pemeluk agama. Mereka saling menghormati dan tidak saling mempengaruhi. Pada hari Jum'at mereka yang beragama Islam bersama-sama melakukan sholat Jum'at di Mesjid. Sedangkan pada hari Minggu mereka yang beragama kristen melakukan Misa

Suci bersama di gereja. Bahkan pada tiap-tiap hari besar keagamaan, misalnya Idul Fitri, Natal, Paskah, sesama warga yang berlainan agama akan saling mengunjungi. Dalam hal tertentu, secara individual para pemeluk agama masing-masing itu saling tolong menolong. Bahkan dapat dijumpai, dalam satu keluarga terdapat salah satu anggota keluarganya, mungkin istri, suami atau satu dari beberapa anak yang berbeda agama.

Pada umumnya, mereka berusaha untuk menghindari berbagai konflik keagamaan. Seperti tampak dalam pembicaraan mereka yang menyatakan bahwa agama apapun yang dianut oleh seseorang tidaklah menjadi masalah, yang terpenting bagaimana sikapnya sehari-hari.

Namun sebenarnya antara mereka ada perasaan was-was terhadap kegiatan yang diadakan oleh penganut agama lain karena dianggap akan mempengaruhi penduduk. Seperti nampak dengan tidak senangnya mereka dengan tetangga yang beragama lain. namun demikian perasaan tersebut dapat selalu disembunyikan jika berhadapan dengan penganut agama lain, karena mereka seringkali bersama-sama mengadakan suatu kegiatan sebagai satu warga. Kegiatan yang dilakukan masyarakat tersebut berfungsi untuk mengintegrasikan mereka juga, seperti kegiatan "slametan", kegiatan kenduri. Dalam kegiatan tersebut nampak antara mereka saling rukun walaupun berbeda agama.

Agama dan Kepercayaan

Penganut agama Islam di Kotagede dapat digolongkan dalam varian abangan dan varian santri. Mengutip pendapat Robert Jay, bahwa pengelompokan antara santri dan abangan ini berpangkal sejak Islamisasi Kerajaan Mataram di bawah pemerintahan Sultan Agung, dimana Islam diterima sebagai agama negara setelah "dijinkan" atau "diselaraskan" dengan selera golongan aristokrat dan orang Jawa pada umumnya (Zamakhasyari Dhafier, 1985:80).

Istilah "santri" dan "abangan" sebenarnya bukanlah istilah yang secara merata dipakai di seluruh daerah-daerah di Jawa, untuk mengidentifikasi orang-orang Islam Jawa yang taat menjalankan syariat Islam dan yang tidak taat. Varian santri dan abangan ini sebenarnya merupakan varian yang wajar bila dilihat dari proses islamisasi di Jawa.

Menurut Harry Benda (1958:14), bahwa sejarah Islam di Indonesia pada hakekatnya merupakan sejarah perkembangan varian santri dan pengaruhnya terhadap kehidupan agama, sosial, dan politik di Indonesia. Sebaliknya orang abangan dalam praktek kehidupan keagamaan sehari-hari, seperti tahlilan, upacara-upacara do'a, mengurus jenazah, dan talqim selalu meminta atau menerima kepemimpinan keagamaan dari orang santri. Tepatnya mereka beranggapan bahwa santri adalah ahli ibadah yang merupakan "tipe ideal" bagi kehidupan agama Islam yang sebenarnya.

Adapun kaum santri beranggapan bahwa kaum abangan bukanlah orang kafir, tetapi orang Islam yang belum mendalami ajaran Islam dengan sungguh-sungguh karena memang belum sampai kepada mereka penerangan dan pengertian atas ajaran-ajaran itu, dan mereka dianggap belum mengerti tentang kewajiban-kewajiban sembahyang, demikian juga terhadap kewajiban-kewajiban Islam yang lain. (Zamakhsyori Dhofier, 1985:82).

Di Kotagede, klasifikasi antara santri dan abangan berpangkal pada anggapan bahwa santri dinilai sebagai orang Islam yang sudah kuat imannya dan amalan-amalan ibadahnya. Sedangkan orang abangan dianggap sebagai "mukallaf" yaitu orang yang masih lemah imannya. Hal itu terlihat walaupun dalam berbagai surat keterangan, kartu penduduk, serta menurut pengakuan mereka sendiri, sebagian besar penduduk Kotagede menyatakan beragama Islam tetapi banyak diantara mereka yang tidak melakukan sembahyang lima watu, tidak pergi ke mesjid, dan pada umumnya mereka masih menyelenggarakan "slametan-slametan" serta melakukan sesajian. Selain percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, penduduk Kotagede

umumnya masih banyak percaya pada hal-hal yang gaib, misalnya banyak diantara warga masyarakat yang percaya kepada "dukun" karena mereka beranggapan bahwa "dukun" ini dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit tanpa harus melakukan pengobatan secara langsung.

Mengenai adat kepercayaan yang dilakukan secara turun temurun masih tampak, misalnya melakukan upacara nyadran, ziarah ke kuburan di kompleks makam "Hasta Rengga" untuk tujuan memohon sesuatu atau mempunyai maksud tertentu untuk memperoleh tuah agar terkabul keinginannya. Setiap malam Jum'at kliwon banyak diantara mereka yang masih membuat "sajen" (sesaji), dan berbagai upacara-upacara lain yang berkaitan dengan kepercayaan yang mereka yakini. Semuanya itu dilakukan di samping ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Esa untuk memohon keselamatan, juga dimaksudkan untuk menjaga hubungan selaras dengan arwah leluhur yang kadang dipersonifikasikan sebagai makhluk halus.

Selain upacara adat tersebut ada juga upacara-upacara untuk keselamatan seseorang atau *life cycle* termasuk didalamnya upacara kematian, yang masih dilaksanakan oleh sebagian masyarakat Kotagede. Upacara untuk memohon keselamatan ini dilakukan sejak orang masih dalam kandungan atau saat hamil (tingkeban), kelahiran (*brokohan, sepasaran, selapanan*), dewasa, perkawinan dan kematian.

Tentang upacara kematian ini R. Hertz beranggapan, bahwa mati adalah sesuatu peristiwa peralihan suci, karena manusia berpindah dari alam profan (dunia) ke alam Sakral (suci) yaitu dunia makhluk halus. Sehingga orang yang mati wajib diberikan keselamatan (Koentjaraningrat, 1961:190). Upacara kematian dilakukan sejak saat kematian yang sering disebut *surtanah* (malam setelah penguburan), *nelung dina* (tiga hari dari kematian), *mitung dina* (tujuh hari dari kematian), *matang puluh dina* (empat puluh hari saat kematian), *nyatus dina* (seratus hari dari saat kematian), *mendhak pisan* (satu tahun), *mendhak pindho* (dua tahun), sampai *newu dina* (seribu hari).

Pada saat ini pelaksanaan upacara adat tersebut tergantung pada kepentingan yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi masyarakatnya, yang lebih mendekati pada cara kehidupan masyarakat perkotaan. Sebagai contoh upacara tahlilan dalam berbagai acara slametan tersebut tanpa dilengkapi dengan syarat-syarat yang cukup seperti kelengkapan "sajen" berupa berbagai jenis makanan. Apabila dalam "slametan" itu sudah dibacakan tahlil dan doa oleh seorang yang dianggap santri, maka acara itu sudah dianggap sempurna.

Pendidikan Agama.

Peranan orang tua dalam pendidikan agama bagi anak-anaknya sangat penting, karena agama berkaitan erat untuk pembentukan jiwa anak menjadi orang yang saleh, rajin sembahyang, dan banyak melakukan aktivitas keagamaan sesuai dengan ajaran agama Islam yang mayoritas dipeluk oleh penduduk Kotagede.

Tidak semua anak menjalankan ibadah secara aktif. Untuk itu pendidikan agama dapat diberikan langsung oleh orang tua, atau dapat pula dengan menganjurkan atau mewajibkan anak-anaknya untuk mengikuti pelajaran agama dari ahli agama, kerabat, atau siapa saja yang dapat memberikan pengajaran agama tersebut.

Kehidupan beragama di Kotagede sangat dipengaruhi oleh organisasi keagamaan muhammadiyah. Belakangan ini organisasi tersebut telah mampu meningkatkan pelaksanaan ajaran Islam yang merupakan wujud dari aktivitasnya yang mempunyai nilai-nilai pandangan hidup sesuai dengan ajaran Islam itu sendiri. Kegiatan yang tampak menonjol adalah kegiatan pengajian, TPA (Taman Pengajian Al Qur'an), dan dakwah agar para pemeluknya melaksanakan ajaran Islam tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Pendidikan dalam agama sangat perlu ditingkatkan di daerah itu, karena hal ini berkaitan dengan meningkatnya wisatawan asing yang berkunjung ke Kotagede untuk melihat kerajinan perak di sam-

ping melihat tempat-tempat peninggalan di masa lampau. Oleh karena itu upaya penebalan jaman akan sangat membantu menghadapi akulturasi budaya yang terjadi. Dengan kata lain, agama dapat menjadi "filter" dari dampak-dampak yang bersifat negatif dengan terjadinya akulturasi budaya tersebut.

Di Kotagede perkembangan jumlah anggota Muhammadiyah yang semakin meningkat dari tahun ke tahun sejak permulaan abad ke-20 sampai sekarang, pada hakekatnya merupakan proses "penyantrian" dari orang-orang yang semula abangan. Oleh karena orang santri selalu merasa memiliki "Islamic Ethics" (dasar moral) yang kuat untuk membina keagamaan orang abangan dan dalam perkembangan selanjutnya berhasil menghilangkan segala perbuatan maksiat, seperti pencurian, perkelahian, perampokan, pelacuran, perjudian dan mengubahnya menjadi masyarakat yang aman dan tenteram serta rajin menjalankan ibadah Islam.

Tindakan-tindakan Keagamaan

Perilaku merupakan gambaran, dari jiwa seseorang yang tampak dalam perbuatan maupun mimik (air muka) umumnya yang tidak jauh berbeda dari gejolak batinnya, baik cipta, rasa dan karsanya. Agama berhubungan dengan kehidupan batin manusia, dan kesadaran agama pada seseorang pengaruhnya terlihat dalam kelakuan dan tindak agama orang itu dalam hidupnya. Kemudian bagaimana rasa keagamaan itu tumbuh dan berkembang pada diri seseorang dapat mempengaruhi ketentraman batinnya, maupun berbagai konflik yang terjadi dalam diri seseorang hingga ia menjadi lebih taat menjalankan ajaran agamanya dan meninggalkan ajaran itu sama sekali (Jalaluddin Dr, 1996:17-18).

Perilaku masyarakat kotagede dalam kehidupan agama seperti yang telah diuraikan terlihat dari kegiatan - kegiatan yang dilakukan sehari -sehari, yakni melaksanakan kewajiban sholat lima waktu, sholat berjamaah di hari jum'at atau hari -hari besar lainnya. Begitu pula bagi yang beragama kristen melakukan kebaktian.

Dalam pelaksanaannya ada pula mereka yang tidak menjalankan sebagaimana mestinya. Misalnya tidak sembahyang lima waktu, tidak melakukan sembahyang jum'at, dan seringkali tidak memperdulikan pantangan makan babi. Ada juga yang tidak berkeinginan untuk menunaikan ibadah haji atau pergi kemekah. Namun, banyak di antara mereka yang taat berpuasa dalam bulan ramadhan. Bagi masyarakat muslim yang santri shalat 5 waktu dalam sehari semalam merupakan suatu kewajiban yang harus di jalani, Sedangkan bagi mereka yang bekerja tidak mengenal waktu dalam pikirannya tertuju pada materi, kewajiban shalat lima waktu tersebut kadangkala tidak dilaksanakan sama sekali. Seperti nampak pada kehidupan seorang pengrajin perak yang melakukan kegiatannya di rumah. Ia seorang buruh , yang bekerja siang dan malam . Di benaknya hanya terpikirkan bagaimana mendapatkan hasil yang berlimpah untuk menghidupi anak isterinya di kampung. Perilaku demikian ini merupakan sikap yang cenderung menganut waktu adalah uang.

Pada saat ini, kemajuan dalam pembinaan agama semakin nampak, yakni para pengusaha berusaha membangunkan mushola di lokasi industri kerajinannya sebagai sarana beribadat para pekerjanya. Hal ini berkaitan dengan asumsi bahwa ajaran - ajaran agama mengandung nilai - nilai moral yang dapat menyadarkan para buruh dari perbuatan tidak terpuji dan merugikan perusahaan. Di samping itu, waktu shalat tidak akan terganggu, karena para pegawai tidak perlu mencari tempat sholat.

Tindakan keagamaan lainnya, adalah *slametan* (ngoko) seperti yang telah disebutkan. Lainnya, seperti mengunjungi makam keluarga dan makam keluarga nenek moyang (*nyekar*) dapat juga dianggap sebagai suatu tindakan yang penting. Demikian pula halnya tempat petilasan yang dikeramatkan, yakni makam leluhur (makam Hasta Rengga). Keadaan ini dalam kehidupan keagamaan tidak terlepas dari unsur -unsur kebudayaan islam yang berorientasi pada ajaran islam . Orientasi yang bersipat keagamaan (religius) dapat kita amati dalam berbagai unsur kebudayaan seperti daur hidup, kesenian, agama dan kepercayaan. Hal ini berkaitan dengan kondisi masyarakat Kotagede yang tidak lepas dari tradisi lampau.

BAB V

PERGESERAN INTERPRETASI TERHADAP NILAI-NILAI KEAGAMAAN DI "KAWASAN INDUSTRI" KOTAGEDE-YOGYAKARTA

Perkembangan teknologi telah memberikan arti penting pada perubahan sosial dengan berbagai konsekuensinya. Sejalan dengan PJP II yang penekanannya dititikberatkan pada pertumbuhan ekonomi sudah pasti memberikan implikasi, baik yang positif sebagai implikasi yang diharapkan juga yang negatif yang tidak diharapkan.

Implikasi positif dari pembangunan, adalah terkondisinya masyarakat yang mandiri dengan semangat kerja yang tinggi dan menghargai waktu serta prestasi. Sedangkan implikasi negatifnya adalah munculnya semangat dan orientasi ekonomi yang mengarah pada materialisme, individualisme, perilaku mekanistik yang cenderung menjadi stress dan perasaan terasing dikenal dengan fenomena (gejala) penyakit sosial. Selanjutnya, proses pembangunan di samping mampu mengdongkrak income perkapita masyarakat, juga melahirkan tradisi masyarakat baru dikenal dengan masyarakat pembangunan (masyarakat modern).

Sehubungan dengan hal tersebut, setiap masyarakat pasti mengalami perubahan dan perubahan tersebut kadang disadari dan terlihat, tetapi sering juga tidak disadari dan tidak terlihat. Demikian pula halnya dengan masyarakat D.I Yogyakarta umumnya dan khususnya Kotagede pada masa kini sering dengan pembangunan berada dalam masa transisi yakni dari masyarakat agraris ke masyarakat industri.

Kotagede sebagai salah satu daerah "kawasan Industri" kecil/ ringan yang banyak menghasilkan kerajinan perak, juga kerajinan lainnya seperti membuat tas, alat rumah tangga dan sebagainya. Kerajinan perak ini merupakan ciri khas dari daerah tersebut sehingga dapat dikatakan sebagai sumber mata pencaharian pokok, karenanya banyak yang menjadi pengrajin perak bukan sebagai petani seperti masyarakat lainnya di Indonesia. Akibat dari semakin pesatnya permintaan baik dari luar daerah maupun dari mancanegara, tidak menutup kemungkinan daerah tersebut menjadi berkembang. Dengan kondisi demikian mengakibatkan Kotagede mengalami perubahan. Dan perubahan itu dengan sendirinya telah menimbulkan akibat pada sikap, tingkah laku, kepercayaan dan norma-norma.

Terkenalnya Kotagede sebagai Kota Perak, mengakibatkan banyak para pendatang baik sebagai tourist maupun sebagai penduduk yang akhirnya berdomisili dikota tersebut. Adapun pendatang yang menjadi penduduk tetap adalah mereka yang bekerja sebagai buruh atau mereka yang membuka usaha untuk mencari penghidupan. Hal ini dilakukan karena kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat, materi menjadi diutamakan untuk kebutuhan hidup. Sedangkan kebutuhan non materi (rohani) mereka abaikan. Misalnya, kewajiban sholat lima waktu kadangkala mereka tinggalkan atau tidak mengerjakan sama sekali. Secara teoritis, bila kita hubungkan antara rohaniah dengan perilaku saling mendukung. Maksudnya, bila kebutuhan rohani (agama/keimanan) akan menimbulkan perilaku yang menyimpang atau a'sosial.

Adapun agama sebagai salah satu aspek kebudayaan yang paling penting, karena agama ditemukan di semua masyarakat dan secara signifikan agama berkaitan dengan pranata-pranata kebudayaan yang lain. Agama berfungsi/berperan didalam memelihara dan menjaga keseimbangan dalam masyarakat, melalui kode etik, sistem nilai atau norma-norma yang diberikannya. Oleh karena itu agama merupakan pegangan atau pedoman hidup setiap insani yang selalu dihayati. Dengan demikian setiap manusia akan merasa tenang dalam menjalani kehidupannya.

Secara sadar maupun tidak sadar manusia lebih mementingkan materi dalam kehidupannya. Jalan mudah dan praktis nan penuh ketenangan dan ketentraman yang ditawarkan oleh Allah telah diabaikan. Seringkali manusia banyak yang memilih jalan rumit dan penuh rintangan dianggapnya sebagai jalan mudah dan enak, sehingga aturan-aturan agama mereka interpretasikan dengan berbeda. Tidak sedikit dari mereka mengandalkan otaknya yang terbatas itu sebagai tolak ukur dalam menilai aturan hidup yang ditetapkan dalam ajaran-ajaran agama, keterbatasan akal nya itu mereka merasa berhak menetapkan tentang sesuatu yang dianggap baik dan benar atau yang halal dan haram. Akibatnya sesuatu yang telah ditentukan dalam ajaran-ajaran agama mereka langgar, sesuatu yang seharusnya dilarang mereka abaikan.

Selanjutnya disadari ataupun tidak, setiap orang yang akan melakukan sesuatu mempunyai pertimbangan tertentu di dalam dirinya. Ia telah melaksanakan sesuatu barulah timbul penilaian di dalam dirinya, baik atau buruk perbuatannya itu. Kesadaran ini lazim disebut sebagai kesadaran modal. Dasar penilaiannya adalah nilai-nilai yang mengakui adanya kebaikan dan keburukan, yang lazim disebut dengan nilai moral. Nilai moral sifatnya umum, tidak terbatas pada suku bangsa. Siapapun mengakui bahwa kejahatan itu adalah perbuatan yang tidak baik. Sebaliknya, kebaikan adalah hal yang terpuji.

Masyarakat Kotagede umumnya menganut agama Islam, dan sebagian beragama Kristen yang pada masyarakat Jawa disebut Kristen-Jawa. Di dalam agama Islam hanya ada satu Kitab Suci yang disebut Al Qur'an, karena ia merupakan kumpulan dari Wahyu Allah Tuhan Yang Maha Esa yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai rasul Allah. Di samping Al Qur'an terdapat Kitab Sunnah Rasul yang biasa disebut Kitab Hadits yang berisi berita tentang ucapan, perbuatan dan persetujuan Nabi Muhammad SAW. Selain itu terdapat berbagai uraian tentang pendapat para Ulama Islam dalam bentuk kesepakatan pendapat (ijma') atau kesesuaian pendapat (Qiyas) dan lainnya. Begitu pula dengan agama Kristen-Jawa di Kota Gede mengakui Yesus sebagai Kristus pembawa agama Kristen dengan Alkitabnya. Alkitabnya adalah sumber iman kristiani yang didalamnya berbicara tentang Allah menciptakan langit dan bumi berarti juga, Allah bukan hanya sebagai pembuat sejarah, tetapi juga dikenal dalam kaitannya sebagai pencipta atau dalam hubungan hidup atau hubungan kasih.

Sehubungan dengan hal tersebut, Kristen memandang kasih sebagai tonggak agama. Islam memandang silaturahmi sebagai dimensi maha penting ajaran Allah. Silaturahmi merupakan perintah Allah yang kedua setelah taqwa (QS, 4:1). Nabi Muhammad diutus tidak lain untuk menyebarkan rahmat (kasih sayang) kepada seluruh alam (QS, 21:107). Ketika Allah menciptakan kasih sayang, Dia berfirman kepadanya :

"Aku Ar-Rahman, Aku berikan kepadamu (kepada kasih sayang) Nama-Ku. Barang siapa menyambungkan engkau, Aku pun akan menyambungkan Diri-Ku denganmu. Barang siapa memutuskan engkau, Aku pun akan memutuskan Diriku denganmu".

Orang yang sholat malam hari dan puasa di siang hari, tetapi menyakiti tetangganya dengan lidahnya, secara ekstrinsik ia beragama tetapi secara intrinsik ia tidak beragama. Silaturahmi tidak bisa dijalin dengan sekian kali lebaran, sekian kali halal bihalal, apalagi sekian

menit khotbah. Silaturahmi menurut seseorang agar memperhatikan orang lain dengan infaq, mengendalikan emosi, memaafkan yang berbuat salah, dan sebanyak mungkin mengisi hidup ini dengan kebaikan.

Dalam setiap ajaran agama, baik dalam ajaran agama Islam maupun dalam ajaran Kristen terdapat pokok-pokok ajaran yang harus dilakukan dengan konsisten, karena itu setiap masyarakat menganggap ajaran sebagai yang paling baik dan benar. Di dalam kitab suci baik agama Islam maupun agama Kristen terdapat ajaran dan perintah yang merupakan bagian dari warisan etika umat manusia. pada dasarnya pandangan mereka terhadap etika sama sampai pada keyakinan, bahwa setiap manusia memiliki martabat yang mulia, yang harus dihormati karena ia bernilai sebagai pribadi, dan didalam dirinya terdapat sesuatu yang tidak boleh dirusak atau dimusnahkan.

Adapun aturan-aturan kehidupan dapat berubah karena alasan lain, seperti karena akibat teknologi modern yang dalam hal ini pengaruh globalisasi. Pembangunan yang kita alami tidak lepas dari kemajuan teknologi. Berkaitan dengan agama yang mengajarkan hal baik atau benar, yang halal dan yang tidak halal sering diinterpretasikan yang menyimpang dari ajaran agama yang berlaku, baik dalam kehidupan masyarakat, keluarga, maupun individu. Pantangan yang dulu dihindari manusia kini telah dipandang sebagai hal yang biasa. Sedangkan yang nyata-nyata baik, lurus benar dan sesuai tidak mau diterimanya. Untuk lebih jelasnya akan nampak dalam uraian berikut.

A. DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT

Masyarakat Kota Gede umumnya beragama Islam dan sebagian lagi beragama Kristen-Jawa. Dalam kehidupan beragama satu dengan yang lain saling menghormati dan mempunyai sikap toleran. Kehidupan beragama dalam hubungan antar manusia adalah kerukunan. Kerukunan tersebut yang nampak di Kota Gede, antara

lain adanya mesjid dan gereja. Apabila dari mesjid mengumandangkan suara adzan, penduduk non Islam tidak merasa terganggu. Daerah ini nampak terkesan aman dan tertib. Rasa hormat ini merupakan suatu nilai yang bersifat umum, bahwa sikap tersebut merupakan suatu yang berharga dan baik didalam hidup atau kehidupan ini. Begitu juga sikap hormat terhadap hak milik orang, sikap hormat terhadap usaha kerja keras, merupakan suatu nilai yang dipandang baik dan berharga didalam hidup. Nilai tersebut merupakan wujud dari masyarakat yang menganggap betapa pentingnya kehidupan bermasyarakat yang aman dan tenteram. Keadaan tersebut dapat dilihat dalam sikap dan perbuatan mereka sehari-hari yang tidak lagi sepenuhnya didominasi oleh nilai-nilai budaya asalnya. Tetapi lebih banyak berdasarkan pedoman dari interpretasi nilai-nilai yang disesuaikan. Penyesuaian itu, disebutkan terkondisinya masyarakat yang mandiri dengan semangat kerja yang tinggi dan penghargaan terhadap waktu dan prestasi kerja.

Nilai penghormatan terhadap hak milik orang lain

Menurut dalil *naqli* maupun *aqli*, bahwa mencuri atau memperkosa terhadap harta atau hak milik orang lain merupakan dosa yang besar. Bahkan penadah atau orang yang sengaja membeli barang curian tersebut menanggung dosa sebagaimana hal si pencuri. Sabda Rasulullah Saw.: "Barang siapa membeli barang curian sedang dia mengetahui bahwa barang tersebut adalah curian, maka dia bersekutu dalam dosa dan celaannya" (Ridha, Abu dalam Harian Bandung Pos).

Mencuri berarti mengambil harta orang lain secara batil, yang merupakan kejahatan terhadap jerih payah orang lain. Seseorang yang telah berhemat dalam rangka mengumpulkan hasil jerih payahnya dengan harapan dapat digunakan di masa depan, tiba-tiba saja dicuri tentu yang memilikinya akan kecewa. Bahkan yang biasa terjadi pencurian itu bukan hanya harta simpanan saja tetapi juga barang-barang keperluan pokok sehari-hari yang kadang-kadang hanya itu barang yang dimilikinya.

Oleh karena itu sangatlah tepat jika Islam mengancam hukuman berat bagi pencuri. Firman Allah, "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah kedua tangannya sebagai pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana". (QS. Al-Maidah, 38).

Sehubungan dengan hal tersebut, kadangkala doktrin agama diinterpretasikan lain. Pencurian sudah dianggap hal biasa, karena kebutuhan ekonomi yang sangat mendesak mencuri dianggap hal yang wajar saja. Di Kota Gede keadaan ini tercermin dengan adanya tempat penadah dari hasil curian tersebut. Biasanya barang curian tersebut di jual di bawah harga pasar.

Pada dasarnya kondisi demikian merupakan suatu perbuatan yang tidak menghargai atau tidak mempunyai nilai rasa menghormati terhadap hak milik orang lain. Kaidah-kaidah agama yang tidak membolehkan mencuri telah dilanggarnya.

Nilai Penghormatan Pada Usaha dan Kerja Keras

Pada saat ini masyarakat Kotagede sedang mengalami proses peralihan dari suatu peradaban agraris ke suatu peradaban industri. Mereka telah memiliki sikap hidup yang lebih aktif, sehingga tidak lagi menganggap bahwa usaha manusia itu tergantung pada nasibnya saja. Sekarang mereka telah banyak berorientasi kepada keberhasilan karyanya. Mereka merasa puas dan bangga atas usahanya mencapai keberhasilan. Anggapan bahwa karya itu hanya suatu cara untuk mencapai kedudukan dan kekuasaan, atau untuk mendapatkan lambang-lambang kekayaan lahiriah saja, sudah mulai nampak mereka hilangkan.

Dalam ajaran agama Islam kita diingatkan/diajak untuk bertanggungjawab dan bekerja keras menanamkan kerjasama amal jama'ah Islam. Maksudnya menyuruh mencari jalan yang tepat untuk berjuang mencapai kebaikan dengan segala kemampuan yang dimiliki. Dengan kata lain tujuan bekerja dalam Islam bukanlah

sekedar memenuhi naluri yaitu hidup atau kepentingan perut, akan tetapi memberikan pengarahan kepada satu tujuan filosofis yang luhur, tujuan yang mulia, tujuan ideal yang sempurna yakni untuk *berta'abbud*, mempertahankan diri, mencari keridlaan Allah Swt. Artinya, dengan ridla Allah-lah manusia dapat mencapai kebahagiaan yang didambakannya. Dengan tujuan mencari ridla Allah itulah maka seorang muslim mempunyai niat yang baik, yaitu keikhlasan menjadi etos kerjanya.

Masyarakat Kotagede yang beragama Islam, menyadari bahwa untuk mendapatkan suatu hal haruslah dengan kerja keras atas ridla Allah. Mereka mempunyai interpretasi tentang pandangan ke depan, yakni adanya pikiran jernih dan sikap menghargai orang lain, berusaha berjuang dalam melakukan sesuatu. Interpretasi demikian muncul karena berkaitan dengan interpretasi tentang manusia sebagai pribadi, manusia dengan masyarakat, manusia dalam hubungan dengan tuhan, manusia dengan alam, dan manusia dalam mengejar kemajuan lahiriah dan kepuasan batiniah.

Masyarakat Kotagede sebagai masyarakat yang pekerja keras, terutama para buruh pengrajin perak berpandangan bahwa orang yang berhasil dalam hidupnya karena kemauannya yang keras. Dan mereka beranggapan bahwa hasil yang didapat dari suatu karya memberi cerminan bahwa itu merupakan keberhasilan seseorang. Oleh karena itu apa yang mereka kerjakan dengan usaha keras harus dihargai. Mereka mempunyai pandangan bahwa keberhasilan seseorang didalam hidupnya itu merupakan hasil kerjanya. Dengan ingin maju dan hidup lebih baik dari sebelumnya, sebenarnya mencerminkan pikiran masyarakat modern. Masyarakat modern identik dengan masyarakat industri yang memerlukan keterampilan baru.

Keadaan ini dapat nampak dari kehidupan seorang keluarga petani dari wonosari yang berdomisili di Kotagede. Pada mulanya ia adalah buruh biasa dari pengrajin perak. Namun dengan keuletan dan ketekadannya yang kuat, ia berhasil mengumpulkan sejumlah

uang untuk modal mendirikan industri kecil. Industri kecil yang didirikannya lambat laun maju dan berkembang, banyak tenaga buruh yang dipekerjakannya. Ketekadannya untuk menjadi orang yang berhasil telah terbukti. Masyarakat sekitarnya merasa kagum akan tekadnya itu yang telah membuahkan hasil, dan dapat dijadikan contoh. Dengan demikian keberhasilan itu tidak hanya dicapai dengan berdo'a saja, tetapi juga harus dengan tekad dan kerja keras.

Bagi umat Islam bekerja bukanlah sekedar memenuhi hajat hidupnya, tetapi adalah sesuatu yang kompleks menyangkut masalah kebutuhan hidup sehari-hari adalah perintah agama. Hal ini tercantum dalam Al Quran : "Carilah kebahagiaan yang disediakan untukmu oleh Allah di hari akhirat kelak, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia" (QS. Al-Qashash/28:77).

Nilai penghormatan terhadap kemanusiaan

Kemanusiaan dalam pengertian umum, artinya tidak menganiaya. Allah mengharamkan semua kekejian, akan tetapi Allah lebih mengecam orang yang secara terang-terangan melakukannya. Setiap perbuatan keji, baik yang nampak maupun tidak nampak dianggap dosa besar, yang melakukan dengan terang-terangan akan dibalas dengan berlipat ganda.

Rasa kemanusiaan merupakan suatu perintah dari Tuhan, bahwa kita harus mempunyai rasa kemanusiaan. Dan rasa kemanusiaan ini asalnya dari iman kita sendiri yang tumbuh dari sanubari. Namun kadangkala rasa kemanusiaan itu hilang begitu saja, tidak ada lagi yang nampak hanya muncul rasa benci dan ingin menganiaya atau kadangkala muncul acuh tak acuh jika ada orang yang perlu dibantu.

Rasa kemanusiaan bukan saja nampak dari perbuatan atau perilaku tetapi juga dari ucapan-ucapan yang dilontarkan. Agama melarang melontarkan ucapan-ucapan buruk kepada seseorang. Surat An Nissa' juz 6 ayat 148, menyebutkan: "Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh

orang yang dianiaya. Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui". Tetapi sebaliknya, ayat 149 menyebutkan "Jika kamu menyatakan sesuatu kebaikan atau menyembunyikan atau memaafkan sesuatu kesalahan (orang lain), maka sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Kuasa".

Nilai Kebersamaan

Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat berdiri sendiri. Ia (individu) harus dan senantiasa berada dalam hubungan dengan manusia-manusia (individu-individu) lainnya dan benda-benda disekelilingnya. Kemandirian pribadi seseorang dihadapkan pada kemandirian orang lain. Dan disinilah terjadi kebersamaan yang dilandasi oleh kesamaan dasar manusia sebagai makhluk yang diciptakan.

Sebagai makhluk sosial, di dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan untuk mengaktualisasikan kemandiriannya di tengah-tengah masyarakat. Maksudnya, bahwa hidup "bermasyarakat" berarti orang harus menghormati pandangan orang lain. Dalam hidup bermasyarakat orang mengenal satu sama lain dengan saling tergantung, dan sebenarnya antara mereka itu mempunyai kewajiban bersama dan kemauan untuk saling membantu.

Ajaran agama Islam tidak hanya berorientasi ke alam akhirat saja, melainkan juga kehidupan di dalam dunia. Maksudnya, ajaran Islam tidak hanya mengutamakan hubungan vertikal yaitu hubungan manusia dengan Tuhan saja (*habluminallah*), melainkan harus diimbangi dengan hubungan horizontal yakni hubungan dengan sesama manusia (*habluminannas*).

Demikian halnya dengan masyarakat Jawa umumnya dan khususnya Kotagede, filsafat Jawa mengajarkan adanya "jagad cilik", yaitu kehidupan pribadi yang selalu berhubungan dengan "jagad gedhe", yaitu kehidupan yang lebih luas dalam masyarakat bahkan dalam dunia. Hubungan individual dan sosial yang ada pada manusia

sifatnya alami dan berlangsung wajar dalam keseimbangan. Keseimbangan yang dimaksud adalah merangkum keselarasan dan keserasian yang dalam budaya Jawa disebut "jumbuh", dan yang memungkinkan fleksibilitas gerak hidup yang disebut "mulur-mungkret".

Setiap individu memiliki jati diri, sesuai dengan pribadinya, kemampuannya, kecakapannya. Jati diri ini akan memiliki sifat mandiri apabila dapat dikembangkan secara wajar. Kemandirian individu merupakan landasan yang penting dari suatu kehidupan seseorang, karena dengan sikap kemandiriannya itu ia akan dapat mengembangkan kepribadiannya.

Kehidupan sosial dalam budaya Jawa sejak dahulu telah dikenal sifat-sifat yang luhur, seperti "gotong royong" dalam memikul beban, "daya dinayan" dalam peningkatan dan "mad sinamdan" dalam kesejahteraan. Artinya individu yang hidup dalam lingkungan sosial harus ada kerjasama. Seperti yang nampak dalam kehidupan masyarakat Kotagede ini, adanya kerjasama dalam membangun rumah, kerjasama dalam suatu perhelatan, kerjasama dalam membersihkan lingkungan. Namun demikian nampaknya hal ini tidak selalu menyeluruh sifatnya. Karena ada sebagian kecil mereka yang telah menonjol individualnya. Sehingga seringkali pada kehidupan kemasyarakatan (kebersamaan) mereka sudah tidak peduli.

Kondisi ini mungkin karena perubahan yang terjadi dalam proses sosialisasi dan enkulturasi dalam keluarga Jawa. Anak-anak Jawa sekarang lebih banyak diajarkan untuk berdiri sendiri dan memiliki tanggung jawab pribadi. Kebutuhan akan sifat berdikari dan bertanggung jawab merupakan akibat dari menipisnya nilai gotong royong pada umumnya. (Koentjaraningrat. 1984: 444). Oleh karena itu, sikap individualisme, acuh dan masa bodoh terhadap masyarakat sekitar merupakan petunjuk adanya perubahan tingkah laku masyarakat dari norma-norma asli. Dampak yang lebih luas nampak

seolah-olah norma asli tergeser, misal gotong royong, kerja bakti dan tolong menolong memudar (Murniatmo, Gatut. dkk. 1993/1994:126).

Padahal ajaran Islam menempatkan eksistensi manusia dalam 3 posisi, yakni manusia sebagai hamba Allah, manusia sebagai makhluk pribadi, dan manusia sebagai makhluk sosial. Dalam eksistensinya sebagai hamba Allah, manusia adalah pengembal amanah dari Tuhan dan harus mempertanggungjawabkan segala perbuatannya kelak dihadapan Allah Taala. Adapun sebagai makhluk pribadi, manusia bertanggungjawab kepada dirinya sendiri. Sedangkan sebagai makhluk sosial, manusia tidak dapat berdiri sendiri. Ia (individu) harus dan senantiasa berada dalam hubungan dengan manusia-manusia lainnya dan benda-benda sekelilingnya.

B. DALAM KEHIDUPAN KELUARGA

Keluarga merupakan kesatuan sosial yang terkecil, disebut dengan keluarga batih. Anggota-anggotanya terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak. Namun dalam suatu keluarga kadang-kadang tinggal pula anggota lain seperti nenek, kakek, paman, bibi dan sebagainya, keluarga demikian biasa disebut dengan keluarga luas.

Keluarga merupakan suatu wadah yang sangat berperan dalam pendidikan anak-anak karena dari bayi hingga usia sekolah merupakan lingkungan yang paling utama bagi mereka. Oleh karena itu dari keluargalah akan terbentuk kepribadian seseorang dalam kehidupan beragamanya. Menurut Rasul Allah Swt., fungsi dan peran orang tua mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak. Karena setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan dianut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orang tua mereka (Dr. Jalluddin, 1996:204).

Dalam kehidupan bermasyarakat Kota Gede, pada dasarnya mereka menganggap perkawinan itu merupakan suatu yang sakral. Namun akhir-akhir ini nilai sakral dalam perkawinan sudah mulai

menipis, karena sebagian mereka menganggap bahwa itu hanya merupakan suatu kebutuhan biologis. Dengan adanya interpretasi demikian, maka ada masyarakat Kota Gede yang dapat dianggap mempunyai penyimpangan dalam kehidupan beragamanya. Seperti munculnya pasangan hidup bersama, adanya pelacuran, adanya perbuatan zina.

Perbuatan zina adalah gambaran bagi semua macam syahwat dan merupakan penyakit yang membahayakan kehidupan. Dalam satu haditsnya yang diriwayatkan Iman Bukhari dan Muslim, Rasulullah Saw mengatakan, bahwa seseorang itu tidak berzina kalau pada waktu itu dia masih beriman, yang mafhumnya ketika dia berzina itu imannya sedang lenyap, maka dalam hadits lain beliau menandakan : "Barang siapa yang berzina maka keluarlah iman daripadanya, jika ia bertaubat maka Allah pun menerima taubatnya" (HR Thabrani dan Syuriah).

Nilai Pembinaan Keluarga

Menurut pendapat beberapa ahli Antropologi, keluarga merupakan lembaga sosial pokok dalam masyarakat. Menurut J.R Eshleman, keluarga mengandung beberapa unsur, yakni keluarga terdiri atas orang-orang yang terikat karena perkawinan darah atau adopsi; anggota keluarga memiliki tempat tinggal yang sama; anggota keluarga mempunyai hak dan kewajiban timbal balik satu sama lain; dan keluarga mempunyai fungsi utama sosialisasi terutama untuk anak-anak.

Islam memandang keluarga tidak saja sebagai tempat ketentraman, cinta dan kasih sayang (QS.30:21), tetapi juga sebagai suatu pegangan berat yang akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Tujuan ideal keluarga muslim ialah *lilmut Fiqina imaman*. Untuk itu setiap keluarga atau setiap rumah tangga adalah "mesjid" yang memberikan pengalaman beragama bagi anggota-anggotanya; sebuah "madrasah" yang mengajarkan norma-norma Islam; sebuah "benteng" yang melindungi anggota-anggota keluarga dari gangguan jin dan manusia; dan sebuah "rumah sakit" yang memelihara, merawat kesehatan jasmani dan rohani anggota-anggotanya.

Islam memandang perkawinan sebagai "pegangan yang berat" (QS.4:21), yang menuntut setiap orang yang terikat didalamnya untuk memenuhi hak dan kewajibannya. Islam mengatur hak dan kewajiban suami-isteri dan anak-anak, serta hubungan mereka dengan keluarga yang lain.

Menurut Magnis Suseno (1983:169-175), keluarga bagi individu Jawa merupakan sarang keamanan, dan sumber perlindungan. Secara ideal keluarga merupakan tempat orang Jawa bebas dari tekanan lahiriah atau batiniah, dan dalam keluarga pulalah individu Jawa dapat mengembangkan kesosialannya juga kepribadiannya. Melalui unit keluarga inti juga, masing-masing anggota saling berinteraksi sesuai dengan pola-pola pergaulan yang berlaku dalam keluarga itu.

Berkaitan dengan hal tersebut, dalam masyarakat Jawa umumnya dan khususnya di Kotagede keluarga merupakan tempat pembinaan dalam membentuk jatidiri seorang anak. Karena didalam keluargalah pada mulanya seseorang itu dibentuk sebelum berhubungan dengan masyarakat di sekitarnya. Dalam kaitannya dengan pembinaan keagamaan, keluarga sangat menentukan untuk membentuk jatidiri. Sosok ayah yang menjadi panutan dalam keluarga sangat berpengaruh dalam pembentukan anak.

Pada masyarakat industri di Kotagede, umumnya dalam pembinaan keluarga ayahlah yang sangat berperan, walaupun tidak menutup kemungkinan ibu turut pula berperan. Seperti ibu yang menjadi buruh suatu industri perak mempunyai peranan dalam membina keluarga. Ia mempunyai pandangan ke depan bahwa bila seorang ayah yang tinggal jauh, maka pendidikan seorang anak berada dalam rangkulan ibunya.

C. DALAM KEHIDUPAN INDIVIDU

Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan berting-

kah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas.

Islam memandang seluruh hidup kita haruslah merupakan ibadah kepada Allah Swt. dalam pengertian ini, ibadah didefinisikan oleh Ibnu Tarmiyah sebagai "sebuah kata yang menyeluruh, meliputi segala yang dicintai dan diridhai Allah, menyangkut segala ucapan dan perbuatan yang tidak tampak maupun yang tampak". Jadi ibadah bukan saja berzikir, shalat, dan shaum, tetapi juga menolong yang teraniaya, melepaskan dahaga yang kehausan, atau memberikan pakaian kepada yang telanjang (Rahmat, Jalluddin. 1991:46).

Jadi pengertian ibadah adalah sama dengan pengertian syariat Islam, yakni : ibadah yang merupakan upacara-upacara tertentu untuk mendekatkan diri kepada Allah seperti Sholat, zikir dan shaum (bersifat ritual); dan ibadah yang mencakup hubungan antarmanusia dalam rangka mengabdikan kepada Allah (bersifat sosial).

Dalam beberapa hadits disebutkan, bahwa ibadah yang tidak disertai dengan amal saleh dalam kehidupan sosial tidak diterima oleh Allah. Mereka yang tidur kenyang, sementara tetangganya kelaparan; mereka yang sholat malam dan "shaum", tetapi menyakiti tetangganya; mereka yang beribadah tetapi merampas hak orang lain dan sebagainya dinyatakan tidak melaksanakan agamanya.

Dalam kehidupan individunya masyarakat Kota Gede ini berusaha mencerminkan individu yang dapat menjalankan ibadahnya dengan baik. Seperti berusaha menjalankan etika bergaul sehari-hari sesuai dengan ajaran agama. Namun demikian ada juga sebagian kecil dari individu-individu tersebut menyimpang dari yang berlaku umum. seperti adanya individu yang membuat keonaran berkelahi dengan warga, atau ada individu yang suka minum-minuman keras sehingga mabuk. Bahkan ada yang berbuat maksiat yang mengganggu kehidupan warga. Kondisi demikian kadangkala menjadi masalah para warga.

Rupanya dalam menghadapi era globalisasi kehidupan individu-individu masyarakat Kota Gede semakin mencerminkan individu yang beragama. Kondisi demikian nampak dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam menjalankan ibadahnya. Individu yang beragama Islam, berusaha memberi dasar agama pada anak-anaknya dalam usia dini dengan memasuki anaknya ke sekolah madrasah. sedangkan bagi ia sebagai orang tua berusaha mengikuti kegiatan pengajian Majelis Taklim.

Jadi dapat diartikan mereka sebagai individu berusaha untuk meningkatkan imannya, atau berusaha untuk menjadi orang yang beriman. Karena dengan beriman seorang dapat melakukan perbuatan-perbuatan yang mulia dan utama, serta melindungi dari perbuatan-perbuatan yang hina dan tercela. Sejauh mana kadar kekuatan iman seseorang, maka sejauh itu pulalah kadar kekuatan akhlak atau moralnya.

Dalam ajaran Islam kita dituntun untuk mencari dan mencetuskan rasa bahagia. Rasa bahagia dapat dicetuskan dengan mengucapkan rasa syukur dan nikmat yang diberikannya. Bagi masyarakat Kota Gede, mereka sebagai individu-individu yang berusaha menjalankan agamanya dengan baik mewujudkan nikmat yang diberikan Allah dengan saling memberi pada sesamanya. baik memberi dalam bentuk moril maupun dalam bentuk materil. Memberi dalam bentuk materil dalam ajaran agama Islam dapat dilihat pada surat At Taubah (Al Baraah), ayat 60:

"sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, para muallaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang untuk jalan Allah dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana".

Dari surat ini dapat diketahui bahwa sebaiknya mereka yang berharta

(kaya) harus dapat memberikan hartanya sedikit atau memberikan zakat kepada mereka yang tidak mampu. Karena mereka yang tidak mampu itu yang berhak menerima zakat. Dalam hal ini antara individu yang kaya dan tak mampu menjadi dapat hidup saling berdampingan. Dengan demikian akan tercipta kerukunan hidup antara warga, seperti yang dialami masyarakat Kota Gede ini.

Masyarakat Kota Gede sebagai individu berkaitan dengan kehidupan beragamanya dapat dianggap meningkat. Karena mereka masing-masing menguatkan dirinya dengan beriman dalam menghadapi berbagai masalah yang menghadangnya. Dengan demikian dapat diartikan sebagai individu yang hidup dalam masyarakat industri, mereka malah dapat hidup ke arah yang lebih positif dan berusaha menghindarkan hidup yang relatif negatif.

BAB VI

PENUTUP

Kotagede sebagai salah satu kecamatan yang termasuk ke dalam wilayah Kotamadya Yogyakarta. Daerah ini dikenal sebagai Kota Perak, karena banyak menghasilkan kerajinan perak. Selain itu, juga industri lainnya seperti tembaga, perhiasan emas dan imitasi juga tas serta tenun lurik.

Kerajinan perak yang dikerjakan merupakan kerajinan yang diusahakan sebagai hasil industri ringan, karena yang mereka lakukan sebagai wirausaha secara tradisional. Alat-alatnya pun masih sederhana dan banyak yang dilakukan di rumah-rumah. Hasil produksinya ada yang dibawa ke toko dan ada pula yang langsung dijual di rumah atau transaksi dapat terjadi pula di rumah.

Kotagede sebagai bekas kota lama dan sebagai bekas ibukota kerajaan, pernah mengalami kejayaan sebagai kota besar pada masa pemerintahan Panembahan Senopati. Dan sampai kini sisa-sisa di jaman lampau itu masih nampak, seperti bangunan-bangunan rumah tempat tinggal yang bergaya Jawa asli. Selain itu banyak tempat keramat dan makam leluhur yang dikeramatkan.

Dalam perkembangannya, sebagian besar rumah di kecamatan ini bersifat praktis dan bertipe modern sesuai dengan selera dan tingkat ekonomi mereka. Kepadatan penduduk semakin meningkat dan kota ini merupakan tempat tinggal orang-orang kaya, para pedagang dan juga para pengusaha kerajinan perak yang terkenal. Hasilnya terkenal sampai ke luar daerah bahkan ke luar negeri sehingga tidak heran jika hasil kerajinan itu banyak yang dipesan.

Masyarakat Kotagede umumnya beragama islam, dan adapula yang beragama Kristen, Hindu dan Budha. Bagi penganut agama Islam di Jawa umumnya, khususnya di Kotagede di bagi ke dalam dua golongan yakni golongan santri dan abangan. Meskipun mereka sebagian besar penganut agama Islam tetapi sistem kepercayaan asli yang pernah mereka anut sebelumnya tidak hilang. Oleh karena itu praktek-praktek keagamaan yang bersifat sinkretis masih nampak. Keadaan ini nampak dari berbagai jenis kegiatan upacara tradisional yang mereka lakukan dalam memadukan unsur-unsur kepercayaan asli nenek moyang dengan unsur-unsur agama Islam, seperti upacara Nyadran, upacara daur hidup dan sebagainya. Begitu pula dalam agama Katholik dikenal varian santri dan abangan, yakni kelompok katholik puritan.

Dalam kehidupan sehari-hari, hubungan antar pemeluk agama saling hormat menghormati dan tidak saling mempengaruhi. Pada umumnya, mereka berusaha untuk menghindari berbagai bentuk konflik antar agama. Dan ini terlihat jika ada yang melakukan slametan maka baik agama Islam maupun non Islam akan membaur.

Kehidupan masyarakat Kotagede di saat ini tidak lepas dari unsur-unsur budaya masa lampau. Sebagai kota lama yang banyak bekas peninggalan di masa lampau tidak luput dari kunjungan para wisatawan baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Mereka berkunjung selain untuk melihat-lihat bangunan bersejarah, dan hasil kerajinan perak juga untuk berjiarah ke makam yang dianggap keramat. Di tempat inilah mereka akan berhubungan dan menyatu untuk meminta doa agar cepat terlaksana.

Kerajinan perak banyak diminati, akibatnya menjamurnya industri kerajinan perak dan di samping itu banyak muncul industri lainnya, seperti membuat tas, kain tenun dan sebagainya. Ini berarti memberikan peluang bagi orang-orang untuk mencari penghidupan. Banyaknya kaum pendatang, disisi lain telah mempengaruhi kehidupan masyarakat yang bertempat tinggal/bermukim disekitarnya. Sehingga kehidupan masyarakat didaerah ini semakin kompleks dan menimbulkan suatu perubahan dari kondisi lama. Perubahan ini dengan sendirinya membawa pengaruh dan menimbulkan akibat pola hidup, tata nilai adat budaya, yang dalam hal ini adalah perilaku masyarakatnya dalam menginterpretasikan kaidah-kaidah atau doktrin agama.

Dalam meningkatkan kesadaran warga kalangan masyarakat kotagede, kegiatan-kegiatan keagamaan telah ditingkatkan dan diarahkan pembinaannya seperti adanya kelompok pengajian bagi agama islam, sedangkan bagi agama kristen melakukan kelompok Pendalaman Iman. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan tergantung dari agamanya masing-masing.

Agama sebagai salah satu aspek kebudayaan yang paling penting, karena agama berpungsi dan berperan didalam memelihara dan menjaga keseimbangan dalam masyarakat. Agama merupakan pegangan hidup bagi setiap insani yang didalamnya terdapat ajaran-ajaran yang harus dihayati, sehingga setiap manusia akan merasa tenang dalam menjalani kehidupannya.

Terlepas dari keyakinan bahwa agama juga memberi petunjuk bagi kehidupan manusia, pengaruh agama terkadang berbeda-beda dalam masyarakat yang berlapis-lapis. Perbedaan tersebut dapat disebabkan oleh pengaruh situasi dan kondisi lingkungan hidupnya. Peranan agama pada kelompok pedagang mendasarkan pada perhitungan-perhitungan rasional. Mereka berkeyakinan bahwa dengan ketekunan kerja keras akan mendapatkan balasan yang setimpal berupa keberuntungan-keberuntungan. Dalam agama islam banyak ajaran memberikan penjelasan mengenai keutamaan berniaga (berusaha) ketimbang cara-cara lain dalam mengumpulkan kekayaan.

Peranan agama pada para pekerja, karyawan, serta kelompok birokrat berbeda dengan agama pada kelompok di atas. Pada kelompok ini pada umumnya menjunjung tinggi nilai-nilai agama secara formal. Sikap keagamaannya tampak dalam tata pergaulan resmi dan acara-acara resmi lainnya. Di dalam pertemuan atau rapat "Assalamu'alaikum" selalu diucapkan. Do'a-do'a permohonan kepada Tuhan dalam setiap akhir rapat atau pertemuan tidak pernah ketinggalan.

Pada masa kini, perkembangan teknologi telah memberi arti penting. kehidupan ditengah-tengah perkembangan teknologi telah memisahkan manusia dari naluri ketuhanan, meskipun dalam bentuk lisan tidak mengingkari Tuhan tetapi pengingkaran ini ditunjukkan dalam bentuk perilaku. Manusia disibukkan oleh materi, yang akhirnya mengacuhkan Tuhan. Yang terdapat dalam pikirannya hanyalah cara menggunakan kesempatan untuk meraih kualitas hidup duniawi.

Banyak manusia yang memilih jalan rumit dan penuh rintangan dianggapnya sebagai jalan mudah dan enak sehingga aturan-aturan agama mereka interpretasikan dengan yang lain. Seakan mereka terkesan lebih akrab dengan yang haram, dan seakan yang halal menjadi sesuatu yang asing. Akibatnya, sesuatu yang telah ditentukan dalam ajaran-ajaran agama mereka langgar, hal-hal yang seharusnya dilarang mereka abaikan. Di dalam tindak-tanduk secara disadari atau tidak akan muncul pertimbangan-pertimbangan di dalam dirinya. Hal ini, akibat dari pertumbuhan pembangunan yang dapat menggeser kaidah-kaidah dalam doktrin-doktrin agama.

Aturan-aturan kehidupan telah berubah karena akibat teknologi modern yang tidak mungkin akan dihindari. Ajaran-ajaran tentang hal yang baik dan benar, yang halal dan tidak halal dan sebagainya oleh masyarakat diinterpretasikan dengan yang lain. Akibatnya ada interpretasi lain tentang ajaran-ajaran baik dalam kehidupan bermasyarakat, keluarga maupun individu itu sendiri. Semua pada dasarnya berawal dari kehidupan manusia yang telah

berubah. Pantangan yang dulu dihindari kini dipandang sebagai hal yang biasa, sedangkan yang nyata-nyata baik lurus benar dan sesuai dengan setiap masa dan tempat tidak mau diterimanya.

Walaupun terjadi interpretasi yang berbeda dalam agama, namun mereka masyarakat Kotagede masih mencerminkan masyarakat yang beriman atau berusaha meningkatkan imannya. Semua ini dapat tercermin dalam kehidupannya yang bekerja keras, saling menghormati, bekerja sama, menghargai diri sendiri, dan mau membantu.

DAFTAR INFORMAN

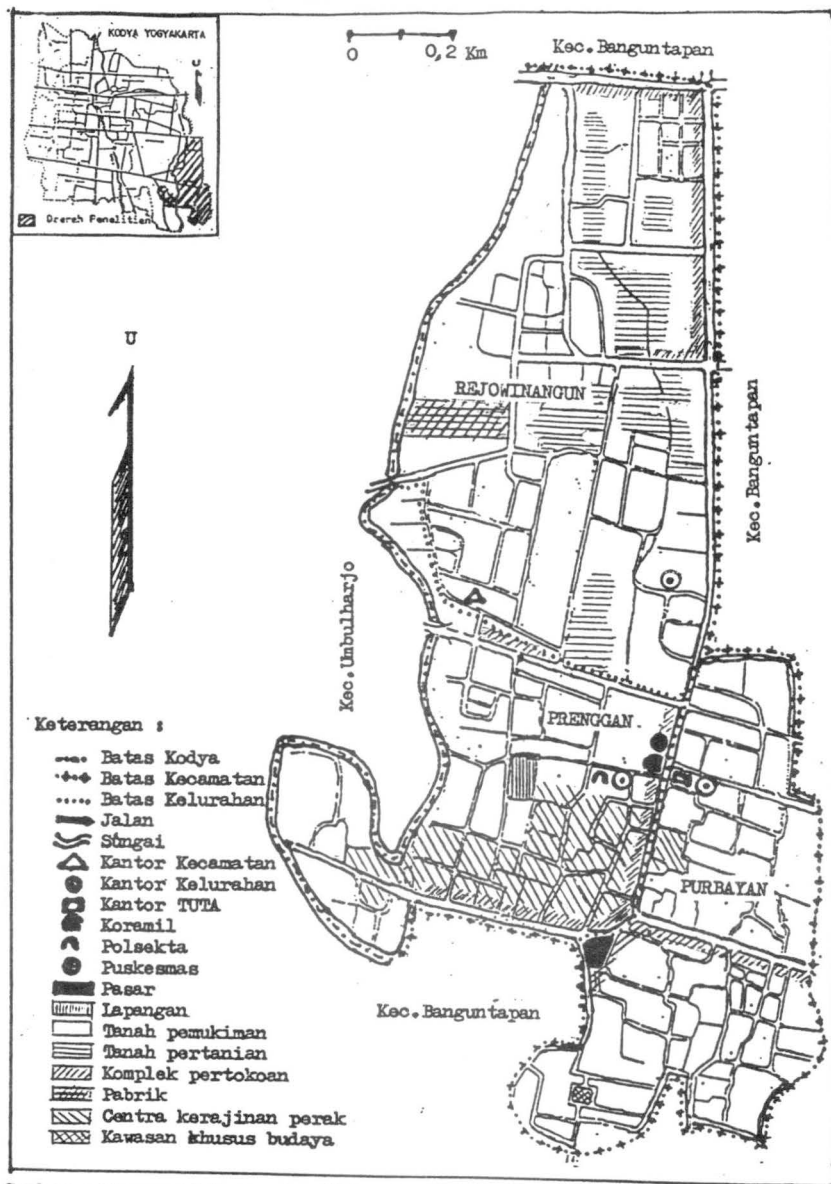
No.	Nama	Umur	Alamat	Pekerjaan
1.	Yatiman Safei	63 Th	Nyampuang RT. 42RW. 9	Guru Agama
2.	Sunarti	66 Th	Depokan RT. 07 RW. 2	Ibu Rumah Tangga
3.	Purwanto Rahmad, Drs	53 Th	Depokan RT. 07 RW. 2	Pendeta
4.	Witardjo	33 Th	Depokan	Pengraji Perak
5.	Bedjo Mulyono	40 Th	Depokan	Kaur kelurahan
6.	Hedi	27 Th	Depokan	Pedagang

DAFTAR PUSTAKA

- Asmar, Teguh. Tt. *Masyarakat Tradisional Kotagede Yogyakarta*. Jakarta : Proyek Sasana Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Asy' arie, Musa. dkk. 1988. *Agama, Kebudayaan dan Pembangunan Menyongsong Era Industrialisasi*. Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga Press.
- Berger. Peter. L. 1993. "realitas Sosial Agama" dalam Dyarkara (ed.) *Dikursus Kemasyarakatan dan Kemanusiaan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Bertens. K. 1994. *Etika*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Daldjoeni, N. 1978. *Seluk Beluk Masyarakat Kota*. Bandung: Penerbit Almunir Bandung.
- Hadikusuma. H. Hilman SH. Prof. 1993. *Antropologi Agama Bagian II. (Pendekatan Budaya Terhadap Agama Yahudi, Kristen Katolik, Protestan dan Islam)*. Bandung : PT Citra Aditya Bakti.
- H.J. Van Mook. 1986. *Kutha Gedhe*. (Artikel dalam *Tiyd Schrift Batavia's Genootscha Voo Taal, Land en Volken kunde (TBG) 1926*). Diterjemahkan Achmadi Ps. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional.
- Heiddy, Shri Ahimsa Putra. (et.al). 1990. *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Akibat Pertum- buhan Industri Di Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Seri Etnografi Indonesia no. 2. Cetakan ke 1. Jakarta : PN Balai Pustaka.

- Mulkan, Abdul Munir. 1995. *Teologi Kebudayaan dan Demokrasi Modernitas*. Cetakan ke 1. Yogyakarta : Pustaka Utama.
- Murniatmo, Gatut. et.al. 1993/1994. *Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Budaya Daerah Istimewa Yogyakarta*. Proyek Penelitian, Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya.
- O'dea, Thomas F. 1985. *Sosiologi Agama, Suatu Pendekatan Awal*. Jakarta.
- Parker. S.R. 1990. "Industri dan Keluarga". Dalam G. Kartasapoetra (Ed.) *Sosiologi Industri*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Salamun, dkk. 1992. *Pengrajin Tradisional di Daerah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta : Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya. Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soekiman, Djoko. 1993. *Kotagede*. Jakarta : Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suparlan, Parsudi. 1981. "*Perubahan Lingkungan Hidup Sosial karena Pembangunan*". Dalam Lingkungan dan Pembangunan. Buletin Pusat Studi Lingkungan Perguruan Tinggi Seluruh Indonesia.
- Tanya, Victor. 1994. *Spiritualitas, Pluralitas dan Pembangunan di Indonesia*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia.
- Republika, 15 Agustus 1994. "*Budaya Industri dan Inovasi Kita (masih) Lemah*".
- T. Yoyok W. Subroto. "*Industrialisasi dan Ruang Perkotaan*" dalam Kompas. 22 Juni 1994.
- Industrialisasi dan Modernisasi di Malaysia dan Indonesia : Pengalaman, Permasalahan, dan Arah Transformasi*. 22-24 November 1995.

PETA ADMINISTRASI KECAMATAN KOTAGEDE



Sumber : Monografi Kecamatan Kotagede Tahun 1995

Perpustakaan
Jenderal

3

i